

**PERSEPSI MASYARAKAT ACEH TERHADAP TRADISI
PEUSIJUEK (MENEPUNG TAWARI)
(Studi Kasus di Gampong Mesjid Baro,
Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**ROSIVA FARADHITA ZULKIFLI
NIM. 180404035
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1443 H/2022**

**PERSEPSI MASYARAKAT ACEH TERHADAP TRADISI
PEUSIJUEK (MENEPUNG TAWARI)
(Studi Kasus di Gampong Mesjid Baro,
Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK)
Universitas Islam Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh :

**ROSIVA FARADHITA ZULKIFLI
NIM . 180404035**

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam
Disetujui :

Pembimbing I

جامعة الرانيري

Pembimbing II

A R - R A N I R Y

Drs. Muchlis Aziz, M. Si
NIP.195710151990021001

Sakdiah, M.Ag
NIP. 197307132008012007

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam**

Diajukan oleh :

ROSIVA FARADHITA ZULKIFLI

Pada Hari/ Tanggal
1 Agustus 2022
3 Muharram 1443 H

di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Drs. Muchlis Aziz, M. Si
NIP.195710151990021001


Sakdiah, M.Ag
NIP. 197307132008012007

Penguji I

Penguji II


Dr. Rasyidah, M.Ag
NIP.197309081998032002


Rusnawati, S.Pd, M.Si
NIP. 197703092009122003



Mengetahui,
**Dekan Fakultas Dakwah dan Konomikasi
UIN Ar-Raniry**


Dr. Fakhri, S. Sos., MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ROSIVA FARADHITA ZULKIFLI

Nomor induk siswa : 180404018

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/prodi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini. Saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menyebutkan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilikkarya.
4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan karya ini dan mampu mempertanggungjawabkan karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelarak ademis saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

AR - RANIRY

Banda Aceh, 22 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,



Rosiva Faradhita Zulkifli
NIM. 180404035

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat Aceh terhadap tradisi *peusijuek*. Tradisi *peusijuek* merupakan sebuah prosesi adat dalam masyarakat Aceh yang dilakukan dengan cara memercikan air melalui kuas dan tangkai dedaunan serta doa sebagai rasa syukur terhadap keselamatan dan kesuksesan dalam meraih sesuatu. Tradisi ini menjadi tatanan budaya dan masih dilestarikan oleh berbagai kalangan masyarakat Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana eksistensi dan persepsi masyarakat Aceh terhadap tradisi *peusijuek*. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan wawancara mendalam serta observasi dan juga dokumentasi penelitian. Informan pada penelitian ini adalah masyarakat gampong Masjid Baro, keuchik, tokoh adat, tuha Peut, dan teungku gampong Masjid Baro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Peusijuek* yang masih eksis dilaksanakan oleh masyarakat gampong Masjid Baro ialah *peusijuek peudong rumoh*, *peusijuek tempat tinggai*, *peusijuek kendaraan*, *peusijuek dara baro/ linto baro*, *peusijuek sunat rasul*, *peusijuek turun tanah tanah*, dan *peusijuek* ketika hendak haji/ umroh. Tradisi *peusijuek* ini merupakan suatu adat yang turun temurun yang sudah ada sejak zaman raja-raja terdahulu dan masih dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat Gampong Masjid Baro. Masyarakat Gampong Masjid Baro menyakini bahwasanya *peusijuek* merupakan tradisi yang harus dilakukan ketika ada acara- acara tertentu karena terdapat keberkahan didalamnya dan juga dianggap memiliki makna yang besar, tradisi *peusijuek* ini bukanlah suatu amalan agama Islam yang mesti dilakukan tetapi juga tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Walaupun sebahagian masyarakat berbeda pandangan dalam memahami tradisi *peusijuek* dikarenakan beberapa faktor, faktor tersebut bisa salah, bisa benar, bisa sempit, bisa luas dan ini terjadi karena latar belakang, pengalaman, kepribadian, intensitas, pengetahuan, pengalaman, dll. Dalam pelaksanaan tradisi *Peusijuek* ini ada 3 hal yang paling penting untuk disiapkan yaitu perangkat alat serta bahan *Peusijuek*, gerakan, dan doa.

Kata Kunci: *Persepsi, Masyarakat, Peusijuek*

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan Alhamdulillah, puji beserta syukur penulis pajatkan kehadirat Allah swt yang masih memberikan kepada penulis kekuatan, kesehatan dan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul *“Persepsi Masyarakat Aceh terhadap Tradisi Peusijek (Studi Di Gampong Mesjid Baro, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen)”* untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-raniry.

kemudian shalawat dan salam penulis haturkan kepada kepada baginda Rasulullah Saw yang telah bersusah payah membawa umatnya dari zaman jahiliyah kezaman islamiah. Seperti yang kita rasakan saat ini. Dengan izin Allah dan arahan yang diberikan oleh dosen dan dukungan dari keluarga dan kawan-kawan, bimbingan serta Kerjasama dari semuanya sehingga kendala yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga proposal penelitian ini dapat selesai. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Ayahanda Zulkifli, ibunda Fadhliah, adik, dan semua keluarga yang telah memberikan dukungan, doa, dorongan dan semangat selama penyelesaian skripsi ini.

2. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos., MA selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
3. Ibu Dr. Rasyidah, M. Ag selaku ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam
4. Bapak Drs. Muchlis Aziz M.Si selaku pembimbing I (satu), dan ibu Sakdiah, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing II (dua) yang telah sudi meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing saya dengan sabar, tekun, tulus, dan ikhlas dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen, serta Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi, atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan kepada saya selama mengikuti dan menyelesaikan pendidikan (S1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Seluruh pihak yang berkaitan dengan penelitian ini yang telah bersedia membantu dan berkerjasama dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini.
7. Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Taman Baca Fakultas Dakwah dan Komunikasi, perpustakaan Wilayah, yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan bahan skripsi.
8. Kepada Sara Makhfirah, Finni Afdila, Sahirawati, Adinda RA, Muhayibatun Humaira yang telah banyak membantu dalam segala hal baik moril maupun materil kepada penulis. Dalam kesempatan ini penulis juga berterimakasih kepada teman-teman, seperjuangan angkatan 2018 Prodi

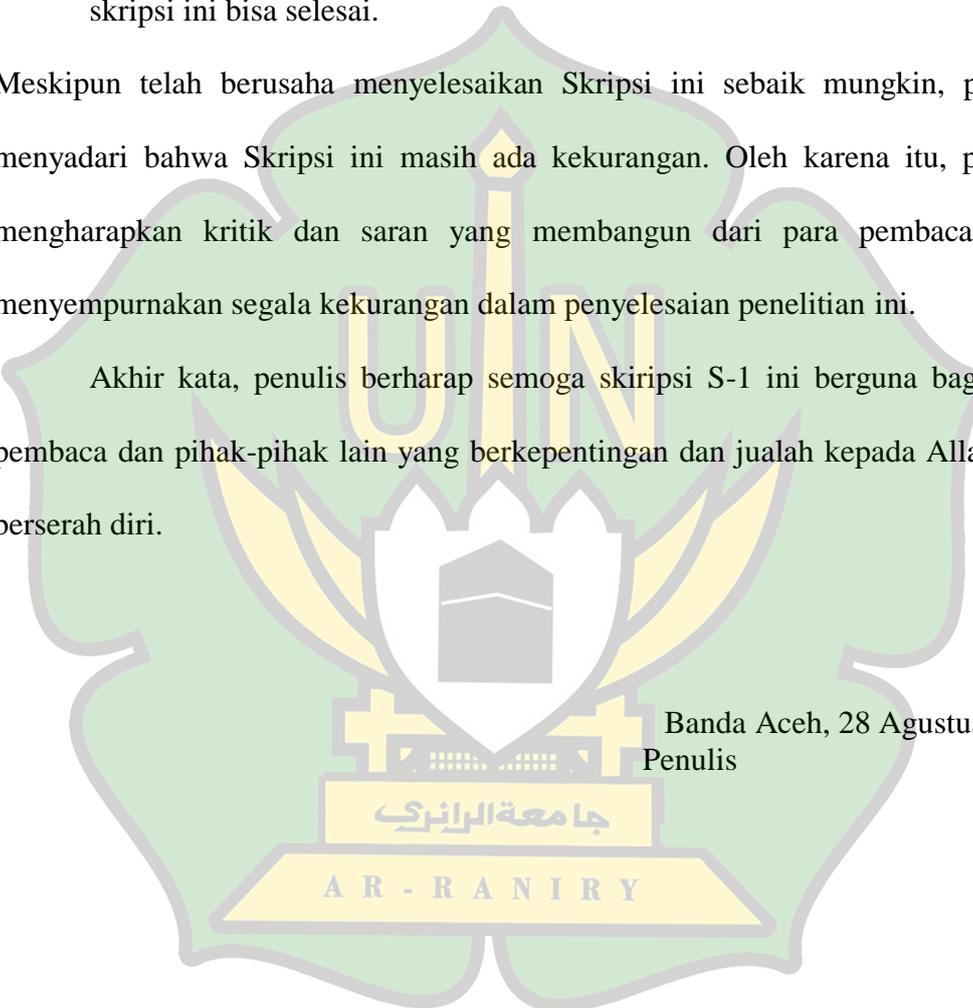
Pengembangan Masyarakat Islam, yang telah memberi motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Terisitimewa untuk diri saya sendiri yang sudah mau berjuang sampai sejauh ini dengan melewati berbagai tantangan dan rintangan sehingga skripsi ini bisa selesai.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan Skripsi ini sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyelesaian penelitian ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi S-1 ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dan jualah kepada Allah kita berserah diri.

Banda Aceh, 28 Agustus 2022
Penulis

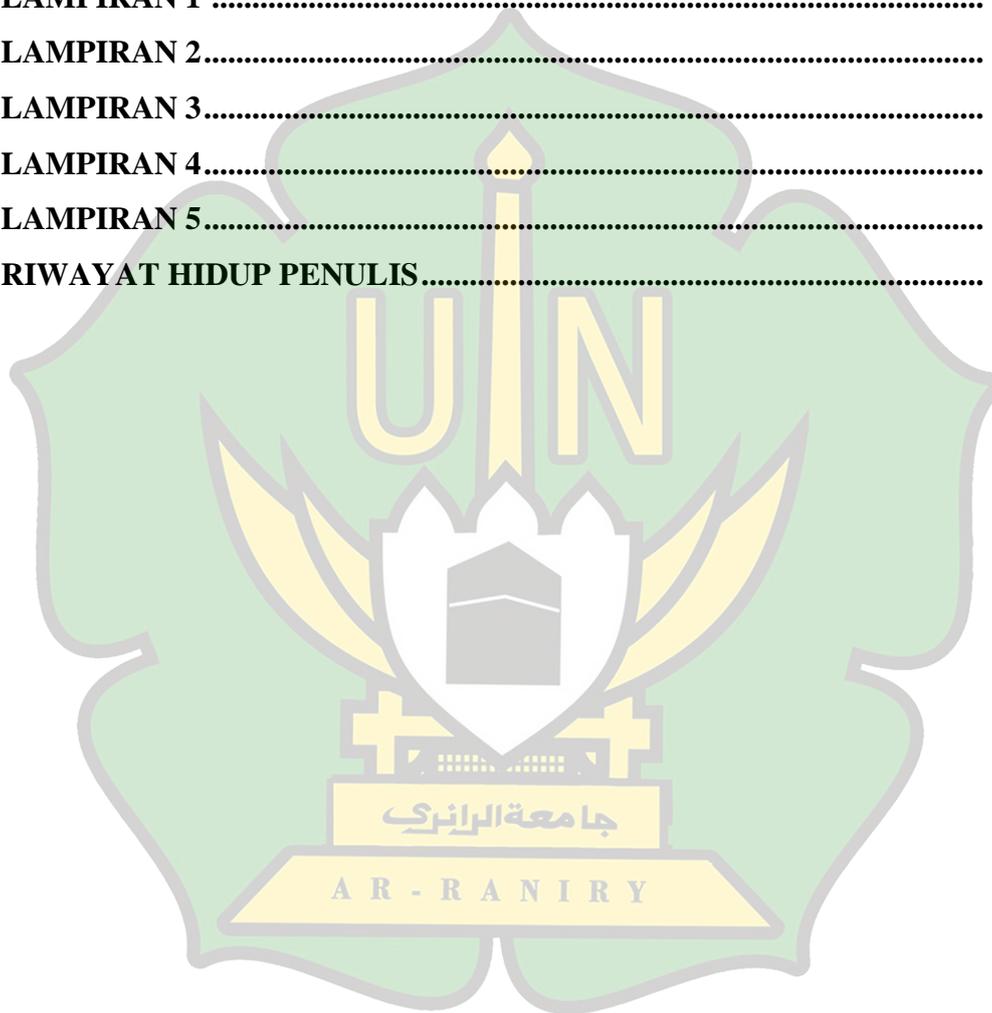


جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penjelasan Istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian yang Relevan.....	9
B. Teori yang digunakan	12
1. Persepsi dan Permasalahannya.....	12
2. Masyarakat.....	15
3. Eksistensi.....	16
4. Definisi <i>Peusijuek</i>	17
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	33
B. Lokasi penelitian.....	34
C. Subjek Dan Informan Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	46

C. Analisis Penelitian	57
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN 1	65
LAMPIRAN 2	66
LAMPIRAN 3	67
LAMPIRAN 4	68
LAMPIRAN 5	70
RIWAYAT HIDUP PENULIS	76



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Subjek Penelitian.....	30
Table 4.1 Jumlah KK tiap- tiap Dusun.....	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Letak Gampong Mesjid Baro	30
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Skripsi

Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian dari Fakultas

Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah melaksanakan penelitian dari kantor
Keuchik

Lampiran 4 : Dokumentasi Peneliti

Lampiran 5 : Pedoman Wawancara

Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh adalah bumi yang penuh dengan budaya dan kaya akan kearifan lokal. Berbicara tentang Budaya Aceh memang tak akan ada habisnya dan tak akan pernah selesai sampai kapanpun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau *culture* dapat diartikan pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya.¹ Pengertian lainnya, budaya merupakan elemen fundamental yang tidak luput dari kajian ketika ingin memahami masyarakat. Mengkaji bagaimana pola hidup, tingkah pola dan cara mereka menyambut tamu misalnya, kita harus melakukan pendekatan-pendekatan agar memperoleh hasil pengamatan yang baik dan bisa dipertanggungjawabkan.² Budaya memiliki pengaruh besar pada cara pandang dan persepsi seseorang pada hal-hal yang dia lihat, rasakan dan alami.

Nilai-nilai moral dan etiket suatu masyarakat bervariasi, bergantung pada budaya yang memberikan masyarakat tersebut suatu pengertian yang diterima secara luas dan mutlak dikelompoknya. Melalui nilai-nilai budaya itulah seseorang akan menilai dan mempersepsikan sesuatu sebagai sesuatu yang salah atau sebagai sesuatu yang benar menurut budaya yang ia yakini. Dari budaya

¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 130-131

² Muliadi Kurdi. *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005), hal. 1

tersebut maka terciptalah ragam kebiasaan masyarakat, diantaranya bahasa daerah, kesenian tari, musik, dan upacara adat, semua ini adalah hasil dari bagian budaya³. Topik yang satu ini memang menarik untuk dibicarakan terutama karena budaya itu sendiri sesungguhnya merupakan segala hal yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan manusia. Jadi, selama manusia itu ada selama itu pula persoalan budaya akan terus dibicarakan.

Demikian pula halnya budaya Aceh. Salah satunya ialah tentang Tradisi *Peusijek*. Menurut R.A Hosein Djajaningrat *Peusijeuk* bermakna “*sijuek*” yang artinya dingin, menyejukkan, menyegarkan, berlibur, berkesan, tenang, yang semuanya dilambangkan dalam percikan air tepung tawar melalui kuas tangkai dan dedaunan berkhasiat daun *seusijek*, *manek mano*, *pineung sikeumeu*, *mayang*, *tuba*, dan *naleung sambo*.⁴ Umumnya *Peusijek* (menepung tawar) di Aceh dilakukan pada waktu-waktu tertentu sebagai bentuk syukur terhadap keselamatan dan kesuksesan dalam meraih sesuatu baik yang berkaitan dengan benda maupun orang.⁵

Dalam masyarakat Aceh tradisi ini masih dilestarikan oleh berbagai kalangan masih menjadi tatanan budaya sampai saat ini,⁶ meskipun ada beberapa daerah di Aceh yang tidak lagi mengindahkannya. Pada hakikatnya, *Peusijek* sudah menjadi budaya yang tidak bisa ditinggalkan, khususnya bagi kalangan masyarakat di Aceh.

³ Setyobudi, dkk. *Seni Budaya SMP Jilid 1 untuk Kelas VII*. (Demak: Erlangga 2007), hal.17

⁴ Badruzzaman Ismal. *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, (Nad: Majelis Adat Aceh, 2007), hal. 162

⁵ Hasil observasi awal di Gampong Mesjid Baro pada tanggal 3 September 2021

⁶ Hasil observasi awal di Gampong Mesjid Baro pada tanggal 3 September 2021

Tradisi *Peusijek* ini diwarnai oleh pengaruh animisme dan dinamisme yang dianut oleh masyarakat Aceh pada masa dahulu. Sebagai bagian dari kebudayaan yang mewarnai kehidupan masyarakat, tradisi ini juga mendapat pengaruh dari agama-agama yang masuk dan dianut oleh masyarakat. Masuknya Islam ke Aceh dan perkembangannya sebagai agama mayoritas yang dianut oleh hampir seluruh masyarakat Aceh turut memberikan corak terhadap tradisi ini. Dengan demikian setelah Islam masuk tradisi *Peusijek* turut berakulturasi⁷ dengan tradisi Islam, sehingga sekarang, pelaksanaannya disesuaikan dengan tata cara Islam.⁸

Persepsi adalah sebuah pilihan untuk berpikir positif atau berpikir negatif. Karena sebuah persepsi tidaklah selalu sama dengan kenyataan yang ada. Ada kemungkinan persepsi benar dan ada juga kemungkinan persepsi salah. Pengertian lainnya, Persepsi adalah individu mengamati dunia luarnya dengan menggunakan alat indranya atau proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya.⁹

Peusijek dalam masyarakat Aceh biasanya dilakukan oleh para tengku yang paham agama. Momen *Peusijek*, dilakukan ketika akan melakukan pernikahan, khitanan, berangkat haji, acara keagamaan, orang hamil, terlepas dari bahaya, perkelahian, perdamaian, dll¹⁰ dilakukan dengan membaca doa-doa sebagai permohonan, rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah.

⁷Percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.

⁸ Ali, M. R. *Kearifan Lokal Penerapan Syariat Islam dalam Hukum Adat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh 2011), hal. 5

⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 33

¹⁰ Duhri, S. *Peusijek: Sebuah Tradisi Ritual sosial Masyarakat pasee dalam perspektif Tradisional dan Reformis. In international: (The 3 rd International Conference on Development of Aceh*, Lhokseumawe: Unimal Press: 2009). hal. 636

Melihat tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Peusijuek* sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai keislaman dan keyakinan terhadap nilai-nilai Islam sehingga menjadi sebuah kepercayaan masyarakat. Masyarakat Aceh yang dikenal mayoritas beragama Islam memiliki adat dan istiadat serta kaya dengan berbagai macam budaya. Hampir semua masyarakat Aceh dari dulu sampai sekarang masih melaksanakan prosesi *Peusijuek* dalam kegiatan-kegiatan yang diyakini perlu diadakannya *Peusijuek*, karena *Peusijuek* dianggap sebagai tradisi yang harus dilaksanakan.¹¹

Begitu juga tradisi *Peusijuek* yang dilakukan oleh Masyarakat Gampong Mesjid Baro Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen. Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis dapatkan di Gampong Mesjid Baro bahwasanya terdapat perbedaan pemahaman antara satu dengan yang lainnya. Ada yang mempersepsikan tradisi *Peusijuek* tersebut sebagai pernyataan rasa syukur pada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya, dan ada juga yang mempersepsikan bahwa *Peusijuek* tidak wajib untuk dilakukan karena masyarakat tersebut beranggapan tradisi *Peusijuek* budaya Hindu dan didalam pelaksanaannya unsur mubazir misalnya menaburkan beras dihadapan orang yang di *Peusijuek*.¹²

Namun, dalam beberapa tahun terakhir *Peusijuek* sudah mulai ditinggalkan oleh beberapa kelompok masyarakat karena pengaruh era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin hari semakin pesat. Meskipun banyak yang beranggapan bahwa semua tradisi itu tidak relevan dengan kemajuan

¹¹ Hasil observasi awal di Gampong Mesjid Baro pada tanggal 2 september 2022

¹² Hasil observasi awal di Gampong Mesjid Baro pada tanggal 2 september 2022

teknologi bahkan dianggap kolot dan tidak pantas dilestarikan. Padahal, pandangan tersebut tidaklah wajar.

Prosesi *Peusijek* sudah sewajarnya menjadi budaya yang harus terus dipertahankan, *Peusijek* mengandung nilai-nilai agama yang sangat filosofis sehingga *Peusijek* dianggap sangat sakral pada kegiatan yang diyakini perlu adanya *Peusijek*.

Dari uraian pada latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah “*Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Tradisi Peusijek (Menepung Tawari) di Gampong Mesjid Baro, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksistensi tradisi *Peusijek* dalam masyarakat Aceh di Gampong Mesjid Baro, *Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen*?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi *peusijek* di Gampong Mesjid Baro, *Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi tradisi *Peusijuek* di Gampong Mesjid Baro, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi *peusijeuk* di Gampong Mesjid Baro, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

- a. Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai persepsi masyarakat Aceh terhadap tradisi *Peusijuek* khususnya di Di Gampong Mesjid Baro, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen)”
- b. Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat menambah wawasan kepada para pembaca dan mendorong penulis untuk melakukan kajian yang lebih rinci yang berkaitan dengan persepsi masyarakat Aceh terhadap tradisi *Peusijuek* khususnya di Di Gampong Mesjid Baro, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen)”

- b. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diliputi selama mahasiswa mendalami ilmu dalam berbagai mata kuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi prodi pengembangan masyarakat Islam.

E. Penjelasan Istilah

Agar istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini tidak menyimpang dan terjadi salah pengertian dari pokok pembahasan yang diteliti maka penulis membatasi istilah tersebut sebagai berikut:

1. Persepsi Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Persepsi adalah tanggapan, penerimaan langsung dari suatu serapan, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya.¹³ Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses pengindraan terhadap objek peristiwa, atau hubungan anatr gejala selanjutnya diproses oleh otak.¹⁴ Jadi persepsi yang peneliti maksud disini ialah pandangan masyarakat Gampong Mesjid Baro terhadap tradisi *Peusijuek* tersebut.

2. Tradisi peusijeuk

Tradisi *Peusijuek* ini mempunyai banyak arti yang mendasar dalam tradisi. *Peusijuek* atau menepung tawari adalah salah satu tradisi masyarakat Aceh yang masih dilestarikan sampai sekarang. Menurut R.A Hosein Djajaningrat *Peusijeuk*

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2001), hal. 304

¹⁴ Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta:CAPS, 2014), hal. 52

bermakna “sijuek” yang artinya dingin, menyejukan, menyegarkan, berlibur, berkesan, tenang, yang semuanya dilambangkan dalam percikan air tepung tawar melalui kuas tangkai dan dedaunan berkhasiat daun seusijuek, manek mano, pineung sikeumeu, mayang, tuba, dan naleung sambo¹⁵. *Peusijuek* dikenal sebagai bagian dari adat masyarakat Aceh. yaitu suatu yang diteruskan dari masa lalu ke masa sekarang bisa berupa benda atau tindakan sebagai unsur kebudayaan yang berupa nilai normal harapan dan cita-cita.



¹⁵ Badruzzaman Ismail. *Mesjid dan Adat...*, hal. 162

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Sebagai penelitian baru, peneniti telah melakukan penelitian kepustakaan atau membaca bermacam ragam *literature* penelitian untuk dapat membantu penelitian lapangan ini. Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung. Dalam uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan, kemudian dianalisis, dikritisi dan dilihat dari pokok permasalahan, dalam teori maupun metode sebagai referensi dan pedoman yang berhubungan dengan deskripsi yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

Pertama, hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai “*Tradisi Peusijuek Pada Perkawinan Masyarakat Aceh Gampong Telaga Meuku dua, Kecamatan Banda Mulia, Aceh Tamiang*”.¹⁶ Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini membahas tentang menjelaskan tata cara Tradisi *Peusijuek*, komponen-komponen dalam tradisi *Peusijuek*, dan juga makna dari Tradisi *Peusijuek*.

Kedua, penelitian ini merupakan karya Komunikasi Rahmat hidayat dengan judul “*Lintas Budaya Dalam Tradisi Peusijuek Pada Masyarakat*

¹⁶ Maharani, *Tradisi Peusijuek Pada Perkawinan Masyarakat Aceh Desa Telaga Meuku dua, Kecamatan Banda Mulia, Aceh Tamiang*, (Univeritas Negeri Medan, 2020)

Gampong Indrapuri, Kecamatan Indrapuri, Aceh Besar”.¹⁷ Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa proses komunikasi lintas budaya dalam tradisi *Peusijek* pada masyarakat Gampong Indrapuri terjadi melalui proses akulturasi atau percampuran unsur-unsur budaya Hindu dan unsur-unsur budaya Islam.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Sakdiah dan Yunaida, 2015, dengan judul “*Peusijek Sebagai Media Dakwah Di Aceh*”,¹⁸ dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa peusijek dilakukan sebagai sarana mediasi dalam menengahi konflik atau perselisihan yang terjadi di dalam masyarakat, dan juga sebagai pesan komunikasi dari hamba kepada Tuhannya.

Keempat adalah penelitian oleh Chaeorol Riezal, Hermanu Joebagio, dan Susanto (2018) mengenai “*Kontruksi Makna Tradisi Peusijek Dalam Budaya Aceh*”,¹⁹ tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan tujuan yang sangat filosofis dari *Peusijek* itu sendiri, yaitu untuk memohon dan memperoleh keselamatan, kedamaian ketentraman, dan kebahagiaan dalam kehidupan. Kemudian juga untuk mengetahui kaitan *Peusijek* dengan agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif.

¹⁷ Rahmat hidayat, *Lintas Budaya Dalam Tradisi Peusijek Pada Masyarakat Desa Indrapuri, Kecamatan Indrapuri, Aceh Besar*, (Universitas Syiah Kuala, 2015)

¹⁸ Sakdiah dan Yunaida, *Peusijek Sebagai Media Dakwah Di Aceh*, (jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah. Published by Center for Research and Community Service (LP2M) and Faculty of Da'wah And Communication, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia, Vol. 21 No. 1, 2015)

¹⁹ Chaeorol Riezal, Hermanu Joebagio, dan Susanto, *Kontruksi Makna Tradisi Peusijek Dalam Budaya Aceh*, (Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, Vol. 20 NO.2, Desember 2018)

Kelima, hasil penelitian ini merupakan karya dari Okhaifi Prasetyo dan Dyah Kumalasari yang membahas mengenai “*Nilai- Nilai Tradisi Peusijuek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Local*”,²⁰ penelitian ini dilakukan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya Kearifan lokal merupakan gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Hal ini selaras dengan masyarakat Aceh yang percaya, bahwa tradisi *Peusijuek* merupakan hasil kearifan lokal yang diajarkan nenek moyang mengenai budaya dan agama yang harus dijalankan secara berdampingan dengan segala kebaikan yang ada di dalamnya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang muncul pada tradisi Peusijuek sebagai pembelajaran sejarah yaitu meliputi nilai toleransi, nilai religius, nilai sosial dan nilai kerjasama.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwasanya relevansi kelima penelitian tersebut dengan penelitian yang ingin penulis teliti sama- sama membahas mengenai tradisi *Peusijuek*. Adapun perbedaan penelitian yang dilaksanakan peneliti dengan kelima penelitian yang relevan tersebut adalah penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Tradisi *Peusijuek*.

²⁰ Okhaifi Prasetyo dan Dyah Kumalasari yang membahas mengenai *Nilai- Nilai Tradisi Peusijuek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Local*, (Jurnal Seni Budaya Vol 36, No 3, September 2021), hal. 359 - 365

B. Teori yang digunakan

1. Persepsi dan Permasalahannya

a. Persepsi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan, penerimaan langsung dari suatu serapan, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.²¹

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut yang kemudian akan diteruskan dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Proses tersebut mencakup pengindraan setelah informasi diterima alat indra, informasi tersebut kemudian diolah dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi yang sempurna²².

Sementara itu, menurut Wilcox persepsi adalah penerjemah otak terhadap informasi yang disediakan oleh semua indera fisik serta segala sesuatu yang telah ada dalam pikiran kita, semua yang kita inginkan, kehendaki, sangka, dan dibutuhkan, pengalaman masa lalu, membantu menentukan persepsi.²³

Sukmana menjelaskan, persepsi timbul selain akibat rangsangan dari lingkungan, persepsi juga lebih merupakan proses yang terjadi pada struktur fisiologi dalam otak. Penangkapan tersebut biasanya dalam bentuk sensasi dan memori atau pengalaman dimasa lalu.

²¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 304

²² Bimo Walgio, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005), hal. 99

²³ Wilcox L., *Psikologi kepribadian*, (Jogjakarta : IRCiSod, 2013), hal. 104-106

berdasarkan definisi tersebut pada dasarnya persepsi di timbulkan oleh adanya rangsangan dari dalam diri individu maupun dari lingkungan yang diproses di dalam susunan syaraf dan otak yang merupakan tanggapan, atau pendapat yang diberikan oleh masyarakat (baik/buruk). Persepsi yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain.

b. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang di artikan, atau dalam konteks situasi dimana persepsi tersebut dibuat.²⁴

Menurut Toha, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut.²⁵

1. Faktor internal: perasaan, sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
2. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya David crech dan Richard S.C menyebutnya sebagai faktor

²⁴ Stephen P. Robbins, *Prilaku Organisasi, buku 1*,(Jakarta :Salemba Empat, 2007), hal. 56.

²⁵ Thoha, M. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 154.

fungsional, faktor situasional, faktor struktural, dan faktor personal. Factor-faktor tersebut ialah :

1. Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman, jenis, kelamin. Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi ini lazim disebut sebagai kerangka rujukan sedang di dalam kegiatan komunikasi.
2. Faktor personal ialah faktor yang mempengaruhi persepsi orang terhadap kita atau sebaliknya adalah pengalaman dan konsep diri faktor personal besar pengaruhnya dalam persepsi interpersonal bukan saja pada komunikasi interpersonal tetapi juga pada hubungan interpersonal
3. Faktor situasional, faktor situasional dapat dijelaskan dari eksperimen Solomon dalam psikologi komunikasi karangan Jalaludin Rahmat menerangkan bahwa kata yang disebutkan pertama akan mengarahkan penelitian selanjutnya atau bagaimana kata sifat mempengaruhi penelitian terhadap seseorang sebagai contoh bila seseorang digambarkan sebagai orang cerdas dan rajin maka kesan yang muncul dalam benak kita adalah orang yang tersebut pasti seorang kutu buku namun bila kata sifat tersebut lebih baik menjadi bodoh dan malas maka rasa yang muncul akan sebaliknya.
4. Faktor struktural, faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu dari sini kresch dan krucfield melahirkan dalil persepsi yang kedua, yaitu Medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti.

Faktor struktural faktor di luar individu misalnya lingkungan budaya norma sosial dan sangat berpengaruh terhadap seorang dalam mempresepsikan sesuatu.²⁶

Dari uraian diatas bahwasanya factor yang mempegaruhi persepsi bisa salah, bisa benar, bisa sempit, bisa luas dan ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terkait dengan proses terjadinya persepsi itu sendiri seperti latar belakang, pengalaman, kepribadian, intensitas, dan lain-lain.

c. Jenis- jenis Persepsi

Menurut irwanto, Persepsi dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

1) Persepsi negative

Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya/ kenal tidakya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi

2) Persepsi positif:

Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya/ kenal tidakya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatanya

2. Masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Kata masyarakat berasal dari Bahasa arab 'syaraka' yang artinya ikut serta (berpartisipasi). Sedangkan dalam Bahasa Inggris 'society' yang berasal dari kata 'socius' yang dipakai untuk menunjukkan ikatan atau interaksi antar berbagai individu secara ramah atau bersahabat.²⁷

²⁶ Yoedo Shambodo, *Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khal.ayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja* (Jurnal Al Azhar Indonesia seri ilmu sosial vol . no. 2, Agustus 2020). [diakses pada 20 Juni 2022]

Sedangkan dalam pemahaman yang lebih umum masyarakat mengandung pengertian kemanusiaan (humanity). Dalam pemahaman yang lebih luas, Ralph Linton merumuskan masyarakat sebagai: “...any group of people who lived together long enough to get themselves organized and to think of themselves as a social unit with well-defined limits”²⁸

J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang sama dengan motivasi kesatuan.²⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup secara sosial sehingga menghadirkan suatu kebiasaan, sikap, maupun tujuan Bersama.

3. Eksistensi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa: “eksistensi: keberadaan, adanya.”³⁰ Sedangkan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “eksistensi artinya keberadaan keadaan, adanya.”³¹

Eksistensialisme secara etimologi berasal dari kata eksistensi, dari bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual.

²⁷ Uebanus Ura Weeruin, *Manusia, Kebudayaan & Masyarakat*, Cetakan 1, (Tangerang: Pustaka Mandiri), 2014, hal. 85.

²⁸ Linton dan Kusumohamidjojo dalam Uebanus Ura Weeruin 2014, hal. 86.

²⁹ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia) 2014, hal. 43.

³⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 228.

³¹ Dessy Anwar, *kamus lengkap bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), hal. 132

Adapun eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia.³²

Soren kirchanger adalah seorang tokoh eksis dan realisme yang pertama kali memperkenalkan istilah eksistensi pertama di abad 20 menurut eksistensi adalah suatu keputusan yang berani diambil oleh manusia untuk menentukan hidupnya dan menerima konsekuensi yang telah diambil jika manusia tidak berani untuk melakukannya maka manusia tidak bereksistensi dengan sebenarnya.³³

Teori eksistensi adalah salah satu teori dari beberapa teori yang berlaku di Indonesia. Teori ini dirumuskan berdasar-kan keberadaan hukum, agama, sosial budaya, dan adat di Indonesia.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang dimaksud dengan eksistensi adalah suatu keberadaan atau keadaan suatu kegiatan, tradisi, hukum, sosial budaya ataupun usaha masih ada dari dulu hingga sekarang, masih dilestarikan dan bisa diterima oleh lingkungan masyarakat sehingga keadaan tersebut lebih dikenal atau lebih eksis di kalangan masyarakat.

4. Definisi *Peusijuek*

a. *Peusijuek*

Peusijuek adalah sebuah nama yang bermakna dalam tatanan budaya sampai kini masih lestari memasuki abad abad globalisasi yang super moderenisasi dan

³² Lorens Bagus, Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal.185.

³³ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hal. 250.

³⁴ Muh. Haras Rasyid, "Teori Eksistensi" Dan Eksistensinya Terhadap Peluang dan Tantangan Pemberlakuan Hukum Islam di Indonesia, (Ash-shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 2 No 2 2016), hal. 155.

canggih ini. *Peusijuek* dikenal sebagai salah satu identitas dinamika kepribadian budaya hidup.

Peusijuek secara bahasa berasal dari kata *sijuek* (bahasa Aceh yang berarti dingin), kemudian ditambah awalan *peu* (membuat sesuatu menjadi), berarti menjadikan sesuatu agar dingin, atau mendinginkan,³⁵ kata *Peusijuek* (mendinginkan) berasal dari akar kata *sijue'* yang berarti dingin. Dingin atau sejuk, dalam negeri-negeri tertentu di daerah tropis berarti juga.

Peusijuek (bahasa Aceh) atau menepung tawari adalah salah satu tradisi dan sebuah prosesi adat dalam masyarakat Aceh yang dilakukan dengan cara memercikan air supaya dingin dan sejuk melalui kuas dan tangkai dedaunan serta doa sebagai rasa syukur terhadap keselamatan dan kesuksesan dalam meraih sesuatu.³⁶

Sakdiah dalam jurnalnya *peusijuek* sebagai media dakwah mengatakan *Peusijuek* adalah suatu upacara adat yang sudah mengakar dalam masyarakat Aceh, dan akan senantiasa dilakukan secara terus menerus, budaya *peusijuek* bukanlah suatu adat kebiasaan yang berdiri sendiri, karena *peusijuek* dilakukan dalam rangka pelaksanaan adat-adat yang lain, misalnya ketika dilakukan adat pernikahan atau ketika mendamaikan suatu perkara secara adat.³⁷

³⁵ Duhri, Saufuddin. *Peusjuek: Sebuah Tradisi Ritual Sosial Masyarakat Pasee dalam Perspektif Tradisionalis dan Reformis*. Lhokseumawe, 27-28 Juni 2008. Prosseding International: The 3rd International Conference on Development of Aceh (ICDA-), (Lhokseumawe, Unimal Pres, 2008). hal., 642

³⁶ Badruzzaman Ismail. *Mesjid dan Adat...*, hal. 161

³⁷ Sakdiah dan Yunaida, *Peusijuek Sebagai Media Dakwah di Aceh*, (Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah. Published by Center for Research and Community Service (LP2M) and Faculty of Da'wah And Communication, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia, Vol. 21 No. 1, 2015), hal. 41

Biasanya acara *Peusijek* (menepung tawari) dilakukan masyarakat Aceh sebagai bentuk syukur terhadap keselamatan dan kesuksesan meraih sesuatu, baik yang berkaitan dengan benda maupun orang.³⁸

Selain *Peusijek* merupakan prosesi adat yang dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu dalam kehidupan masyarakat Aceh, seperti *Peusijek* pada upacara perkawinan, upacara tinggal di rumah baru, upacara hendak merantau, pergi/naik haji, *Peusijek* keureubeuen (kurban), *Peusijek* peremuan diceraikan suami, *Peusijek* orang terkejut dari sesuatu yang luar biasa (harimau, terjatuh dari pohon, kena tabrakan kendaraan yang mengucurkan darah berat), perkelahian, permusuhan, sehingga didamaikan.³⁹ Di samping itu *Peusijek* juga dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap seseorang yang memperoleh keberuntungan, misalnya berhasil lulus sarjana, memperoleh kedudukan tinggi dalam pemerintahan dan masyarakat, memperoleh penghargaan anugerah bintang penghargaan tertinggi, *Peusijek* kendaraan baru, dan *Peusijek-Peusijek* lainnya.

Peusijek ini merupakan salah satu tradisi lama masyarakat Aceh. Menurut sejarahnya, Tradisi *Peusijek* ini merupakan salah satu peninggalan kebudayaan Hindu. Kebudayaan Hindu di Aceh sendiri disebabkan karena hubungan antara Aceh dan India di masa lampau, sehingga secara tidak langsung

³⁸ Sakdiah dan Yunaida, *Peusijek Sebagai Media ...*, hal. 41

³⁹ Badruzzaman Ismal. *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, (Nad: Majelis Adat Aceh, 2003), hal. 161-162

budaya Hindu yang dibawanya mulai mempengaruhi kebudayaan masyarakat Aceh.⁴⁰

Sedangkan menurut Darwis A. Sulaiman: *Peusijuek* telah ada dalam masyarakat Aceh sebelum Islam datang ke Aceh, jadi telah ada kebiasaan tersebut ketika pengaruh agama Hindu masuk ke Aceh, atau sebelumnya ketika masyarakat masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal ini dapat dimengerti mengingat *Peusijuek* sebagai kebudayaan yang bersifat sakral dan tergolong kebudayaan yang bersifat universal. Sebagai bagian dari kebudayaan manusia maka *Peusijuek* mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan hidup masyarakat. Demikian setelah datangnya Islam, maka kebiasaan *Peusijuek* diberi nafas Islam dan cara pelaksanaannya sesuai dengan kebudayaan Islam.⁴¹

Pada saat sebelum masuknya islam ke Aceh, upacara *peusijuek* yang dilaksanakan masih menggunakan mantra atau doa-doa tertentu. Namun semenjak masuknya agama Islam di Aceh, tradisi tersebut kemudian diubah dengan memasukan unsur keIslaman didalamnya seperti doa-doa *keselamatan*, *shalawat*, dan doa-doa dalam ajaran Islam lainnya.

Walaupun begitu prosesi pelaksanaan *Peusijuek* ini masih tetap dipertahankan hingga seperti bentuk yang sekarang. Masyarakat menganggap *Peusijuek* sebagai suatu tradisi Aceh, bukan amalan agama yang harus dilakukan. Dapat dipahami bahwa peusiejuek merupakan hasil kearifan budaya lokal yang

⁴⁰ Chaeorol Riezal, Hermanu Joebagio, dan Susanto, *Kontruksi Makna Tradisi Peusijuek.....*hal. 149

⁴¹ Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh), 2011, hal. 49

diajarkan nenek moyang sehingga harus dihormati dan dijaga keberadaannya serta untuk memperkuat ukhwa silaturahmi antar sesama manusia, serta memantapkan rasa syukur melalui doa kepada Allah⁴²

b. Macam-macam *Peusijek*

Tradisi *Peusijek* sering dilakukan dalam kehidupan masyarakat Aceh sebagai pemaknaan simbol-simbol kehidupan pada momen keadaan yang menunjukkan kekhidmatan, sebagai rasa syukur atau rahmat yang menggembarakan dari Allah. *Peusijek* tidak hanya dilakukan pada manusia tetapi juga pada benda mati. *Peusijek* dilakukan pada peristiwa-peristiwa sebagai berikut:

1. Peusijek meulangga.

Peusijek disini dilakukan dalam rangka perdamaian secara adat antara pihak-pihak yang berkelahi agar mereka berdamai dan tidak terulang lagi perkelahian itu. Prosesi ini bertujuan memfasilitasi agar pihak yang bertikai kembali akur, tanpa meninggalkan dendam, dan kedua belah pihak seakan tidak pernah terjadi pertikaian. Setelah dilaksanakan *Peusijek* dan saling bersalaman, pada prosesi ini diharapkan emosi kedua belah pihak menjadi reda sehingga dapat mengakui dan menerima segala kekurangan dan kelebihan.

Peusijek di sini dapat juga disebut sarana mediasi dalam menengahi berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat Aceh,

⁴² Essi Hemaliza, *Peumulia Jamee*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011), hal. 19

prosesi *Peusijuek* dipakai sebagai sarana damai untuk mengakhiri konflik. Adapun bahan-bahan yang diperlukan dalam *Peusijuek* ini antara lain: *Breuh padee*, *teupong taweu*, *seikat* daun (*on naleung sambo*, *on seusijuek*, *on manekmano*), dan juga dilengkapi dengan *bu leukat*, *tumpo*, dan kain putih, tudung saji, *dalong*.⁴³

2. *Peusijuek peudong rumoh*⁴⁴

Rumah adalah salah satu kebutuhan pokok manusia. Oleh karena itu, kegiatan membangun rumah selalu dipilih pada hari baik. Demikian juga dalam memilih bahan-bahan rumah yang dianggap baik. Selanjutnya, membangun rumah atau peudong rumoh dalam bahasa Aceh, dia awali dengan upacara *Peusijuek*. Yang di *Peusijuek* biasanya adalah tiang pertama (*tameh*) raja, dan *tameh putro* serta tukang yang mengerjakannya agar ia diberkahi oleh Allah.⁴⁵

3. *Peusijuek tempat tinggai*

Setelah rumah dibangun, maka tibalah saatnya pemilik rumah menempati rumah baru, biasanya dilakukan acara *Peusijuek*, yang dilakukan oleh beberapa orang. Maka ketika menempati rumah baru tidak cukup hanya dengan melangsungkan *Peusijuek* saja tanpa ada kenduri atau syukuran. Karena kenduri dan *Peusijuek* dua unsur yang disimbolkan sebagai tanda syukur dalam adat Aceh. Sebelum syukuran terlebih dahulu diadakan *Peusijuek* dan barulah ditutup dengan

⁴³ Badruzzaman Ismail. *Paduan Adat Dealam Masyarakat Aceh*, Nad: Majelis Adat Aceh, 2009), hal. 51-52

⁴⁴ Badruzzaman Ismail. *Paduan Adat...*, hal. 53.

⁴⁵ Rusdi Sufi, *Budaya Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Badan Perpustakaan, 2004), hal. 96.

syukuran berupa doa dan makan bersama. Prosesi ini bertujuan untuk mengambil berkah agar yang tinggal di rumah tersebut mendapat ridha Allah dan dijauhkan dari segala mara bahaya. Adapun bahan yang diperlukan dalam prosesi ini antara lain: *bu leukat, breuh padee, teupong taweu, seikat daun (on naleung sambo, on seusijuek, on manek manoo)*, dan juga dilengkapi dengan *tumpo, kain putih, tudung saji, dan dalong*.⁴⁶

4. *Peusijuek* kendaraan

Tradisi masyarakat Aceh apabila baru memiliki kendaraan ataupun angkutan lainnya, maka diadakan *Peusijuek*. Hal ini bertujuan supaya kendaraan yang dipakai akan terhindar dari kecelakaan. Bahan yang diperlukan dalam *Peusijuek* ini antara lain: *breuh padee, teupong taweu, seikat daun (on naleung sambo, on seusijuek, on manekmanok)*.

5. *Peusiejuk* sunat rasul

Peusijuek Sunat Rasul (khitan) dilaksanakan ketika seseorang anak dalam adat Aceh hendak dikhitan. Prosesi ini dilakukan untuk mendoakan keselamatan dan keberkahan bagi yang dikhitan. Bahan-bahan yang diperlukan dalam prosesi ini antara lain: *dalong, cerana, breuh padee, teupong taweu, seikat daun (on naleung sambo, on seusijuek, on manekmanoo)*, dan juga dilengkapi dengan *bu leukat, tumpo, dan kain putih, tudung saji*.

⁴⁶ Rusdi Sufi, *Budaya Masyarakat Aceh*...hal. 97

5. *Peusijuek* dara Baro

Sebelum melakukan pengandaman, dara baro lebih dulu di tepung tawari (*peusijuek*) sebagaimana yang dilakukan ketika hendak mendiami rumah baru, kendaraan baru, dsb.⁴⁷ *Peusijuek* dara baro merupakan tradisi yang lazim sekali dilakukan oleh masyarakat Aceh. Mempelai biasanya akan dipesujuk secara bergantian oleh keluarga atau pihak-pihak yang telah ditunjuk keluarga dan tokoh adat prosesi ini bertujuan untuk mendoakan keberkahan hidup mendapat keturunan yang baik dan terhormat serta mendoakan agar kedua mempelai selalu hidup rukun damai dan abadi selama-lamanya⁴⁸

6. *Peusijuek* pergi ibadah haji/ Umroh dan pulang dari ibadah haji atau umroh

Bagi umat muslim pasti memiliki keinginan untuk bisa melaksanakan haji/Umroh, sebelum mereka berangkat ke tanah suci mereka terlebih dahulu akan dipesujo dihadiri oleh keluarga dan kerabat dekat dengan tujuan supaya ibadah haji/ Umroh menjadi mabrur dan selamat sampai tujuan begitu juga sepulangnya nanti dari ibadah tersebut.⁴⁹

⁴⁷ Moehammad hosein, *Islam dan Adat Aceh*, (Banda Aceh : 2018), hal. 30

⁴⁸ Sakdiah dan Yunaida, *Peusijuek Sebagai Media...*, hal. 42-43

⁴⁹ Nanda Sekti Prayetno, *Tradisi Peusijuek Sebagai Sarana Mediasi Ditengah Syariat Islam Di Aceh*. (Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama (ARJ), Vol 1 No. 2, 2021), hal. 178

c. Tata Cara Pelaksanaannya

Dalam *Peusijuek*, juga sudah diatur tata caranya. Namun kadang tata cara pelaksanaan *Peusijuek* ini berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Saat prosesi *peusijuek* digelar, orang yang dipercaya untuk *memPeusijuek* orang lain terlebih dahulu membaca Basmallah dan diakhiri dengan doa.⁵⁰

1. Pertama, *Peusijuek* dilakukan dengan menaburkan *brehuh pade* (beras padi).
2. Kedua, menaburkan air tepung tawar, kemudian mengambil alat-alat *Peusijuek* yang telah disiapkan seperti dedaunan yang dicelupkan ke dalam wadah berisi air dan dipercikkan ke orang yang ingin di*Peusijuek*.
3. Ketiga, menyunting yaitu melekatkan *bu leukat* (nasi ketan) pada telinga sebelah kanan, dan keempat melakukan *teumeutuk*, yaitu pemberian uang al kadarnya kepada orang yang di-*peusijuek*.⁵¹

Tata cara ini umumnya hampir sama di setiap daerah Aceh, tetapi juga kadang terdapat beberapa perbedaan menurut kegiatan yang diadakan *Peusijuek* tersebut, misalnya jika yang dilakukan ritual *Peusijuek* adalah sebuah benda, maka prosesinya hanya sampai tahap ke dua dan diakhiri dengan pembacaan doa. Di beberapa daerah di Provinsi Aceh, prosesi pemberian uang tidak dilakukan, hanya sebatas sampai menyuapkan nasi ketan kuning (*bu leukat kuneng*) dan diakhiri dengan doa.

⁵⁰ Badruzzaman Ismal. *Mesjid dan Adat...*, hal. 162.

⁵¹ Moehammad hosein, *Islam dan Adat ...*, hal. 30

d. Makna Perlengkapan Upacara *Peusijuek*

Peusijuek merupakan salah satu sarana peningkatan dakwah dalam mengimplimentasikan nilai-nilai Islami untuk mendekatkan diri kepada Rasul Muhammad ketaqwaan kepada Allah SWT, karena semua penyelenggaraan adat istiadat Aceh, selalu diikuti dengan nasehat agama dan pembacaan doa SAW dan sebagai wujud kepasrahan dan mohon petunjuk dan ridha Allah SWT (kebersihan nilai-nilai ketauhidan).⁵² *Peusijuek* dalam pelaksanaan tradisi *Peusijuek* ini ada 3 hal yang paling penting, yaitu perangkat alat serta bahan *Peusijuek*, gerakan, dan doa. Untuk perlengkapan dan bahan biasanya terdiri dari:

1. *Talam, bu leukat (ketan) dan u mirah, bu leukat satu talam dan tumpoe atau manok* panggang atau isi kelapa muda yang dimasak bersama gula (lambang perekat dalam kebersamaan keluarga, ketan warna kuning, lambang kejayaan dan kemakmuran, sedang warna putih adalah lambang yang suci dan bersih, serta *u merah* (kelapa) lambang per-paduan yang manis).⁵³
2. *Breueh pade* (beras), lambang sifat padi makin berisi makin merunduk dan simbol nilai usaha membangun kehidupan
3. *Teupong taweue* (tepung yang dicampur air), merupakan lambang suasana kesejukan dan aman damai Bahagia

⁵² Badruzzaman Ismi. *Paduan Adat...*, hal. 51

⁵³ Badruzzaman Ismi. *Paduan Adat...*, hal. 52

4. glok ie (tempat cuci tangan) bersama air merupakan lambang menjaga dan memelihara kebersihan hati, kerja dan hasil supaya suci dan halal tempat menabung/menyimpan
5. sangee (tudung saji) lambang wajib selalu perlindungan dan ridha dari Allah SWT
6. tempat breuh padei dan teupong tau
7. adat mereka m 4. Peusijuk pada
8. *On sisijuek* (sejenis daun cocor bebek), *manek manoe* (jenis daun-daunan), *aleueng sambo* (sejenis rumput), merupakan lambang pengikat kokoh menjadi satu dan suasana hati yang sejuk dan damai.

Selain memiliki makna, setiap bahan atau alat yang digunakan memiliki filosofi dan arti Seperti yang disampaikan dalam hadih maja berikut ini:

*Adat Peusijuek tujuh boh syarat, ka geupeu adat masa bak maja,
On naleung samboe ukheu jih kong that, geuboh ibarat labang donya
On sisijuek leupie bukon le, geuboh keu tamse hate bek goga,
On manek manoe bungong si badan, tanda hai rakan makmu seujahtra
Sipreuk breuh pade peukrue seumangat, tanda horeumat deungon
mulia,
Teupong taweu ie seunijuek, lagee geupeuduek bekna meutuka
Likot nibaknyan geubrie bu leukat, beu 'ek meukumat wasiet bak maja,
Keu sineulheuh seumah teumeutuek, lagee geupeuduek atoran bek
meutuk.⁵⁴*

e. Asal Muasal *Peusijuek*

Sejarah *Peusijuek* tidak terlepas dari sejarah islamisasi. Islam masuk ke Aceh secara damai dibawa oleh para pedagang dari Arab sekitar abad ke-7

⁵⁴ Annisa Ophilia Nur Fitri, *Semiotic Meanings Of Peusijuek In Acehese Culture*, (Univeritas Negeri Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021), hal. 34

Masehi. Para sejarawan sepakat bahwa Islam masuk ke Aceh secara damai, bukan dengan pedang atau penaklukan sehingga proses islamisasi di Aceh yang membutuhkan waktu yang panjang menuju kesempurnaan ajaran Islam dalam masyarakat. Menurut sebagian sejarawan islamisasi sudah mencapai kesempurnaan baru sejak masa Sultan Iskandar muda terutama masa Nuruddin Ar raniry, sebagian yang lainnya juga berpendapat bahwa islamisasi baru mencapai kesempurnaan jauh sebelum masa Sultan Iskandar muda yaitu pada masa kerajaan pasai.⁵⁵

Sebagian kebiasaan atau adat masyarakat Aceh yang dianggap tidak bertentangan dengan Islam masih dilestarikan dan diperbolehkan oleh para ulama pada zaman awal Islam di Aceh. sebagian praktik-praktik animisme dan ajaran Hindu juga masih diizinkan untuk dipraktikkan dengan mengubah ritual-ritual tersebut sesuai dengan ajaran Islam ini merupakan bukti bahwa Islam. Ini merupakan bukti bahwa islam masuk Aceh dan Indonesia pada umumnya secara damai bukan dengan padang, ini juga membuktikan bahwa ajaran Islam sangat elastis dan dapat membaur dengan berbagai peradaban dan budaya di dunia ini. Oleh karena itu, Islam dapat menerima dan menghargai budaya dan peradaban manusia di manapun sesuai dengan misinya Islam rahmatan lil alamin Islam di Indonesia bukan semata replika dari Islam Timur tengah atau Asia Selatan, lebih dari itu ia merupakan tradisi intelektual dan spiritual dari dunia muslim yang paling dinamis dan kreatif.

⁵⁵ Duhri, Saufudin. 2009. *Pesijuek Sebuah Tradisi Ritual Sosial Masyarakat ASEAN Dalam Perspektif Tradisional Dan Reformis Lhokseumawe 27-28 Juni 2008 Di Dalam Proses Diprosesding Internasional: The 3 International Conference On Development Of Aceh, Lhokseumawe Unimal Pers 2008* . hal. 635

Peusijuek merupakan salah satu tradisi masyarakat Aceh yang telah berasimilasi dengan ajaran Islam sehingga masih dipertahankan sampai saat ini. Di antara unsur yang telah diubah adalah mantra-mantra yang digunakan dalam proses hidup setelah diganti dengan doa-doa yang berbahasa Arab. Pada masa Sultan Alauddin riwayat Syah, beliau mengundang struktur ulama besar terkemuka untuk menyusun secara syaria' al asy guna menjadi pedoman dan pegangan bagi kalangan kerajaan tentang kedudukan ada dalam syariah islah terjadi perubahan mantra-mantra menjadi doa dalam *Peusijuek*⁵⁶ kehidupan diwarnai berbagai hambatan, kaum reformis melalui organisasi PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) pada tahun 1939 dibentuk oleh Daud Bereueh mengeluarkan maklumat yang berisikan ajakan kepada umat Islam di Aceh untuk meninggalkan amalan-amalan yang dianggap syirik dan tidak ada dasarnya dalam Alquran.⁵⁷

Perselisihan ini terus berlanjut antara kaum reformis dan tradisional hingga pada tahun 1965, melalui sebuah badan yang dibentuk oleh pemerintah pada saat itu yaitu MPU, dikeluarkanlah suatu fatwa tentang larangan membahas masalah-masalah khilafiyah di tempat-tempat umum, di khutbah, serta memberikan kebebasan menjalani pemahaman agama menurut keyakinan masing-masing.⁵⁸

Sampai sekarang presiden masih terus bertahan dan dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat Aceh sebagai suatu budaya Islam. *Pesiejuek* masih dilakukan dengan baik oleh perorangan maupun kelompok.

f. *Peusijuek* Dalam Islam

⁵⁶ Duhri, Saufudin. 2009. *Pesijuek Sebuah Tradisi...*, hal. 640

⁵⁷ Duhri, Saufudin. 2009. *Pesijuek Sebuah Tradisi...*, hal. 641

⁵⁸ Duhri, Saufudin. 2009. *Pesijuek Sebuah Tradisi...*, hal. .642

Pada dasarnya tepung tawar atau pesijuek merupakan salah satu dari adat budaya yang sudah dilakukan oleh masyarakat Aceh sejak dahulu. Dalam jurnalnya Maimun Abdullah Amin mengatakan Bila dicermati lagi perbuatan *peusijuek* ini dari sisi hukum syariah maka perbuatan ini adalah mubah, karena tidak terdapat di dalamnya suatu unsur yang membawa kepada dosa.⁵⁹

Namun terdapat juga dalil- dalil dari kitab kuning berdasarkan perbuatan Rasulullah untuk acara *peusijuek* ini, adapun penggalan dalilnya yaitu :

في وَأَنَا الْبَيْتِ، جَانِبِ فِي فَعَدْتِ أَيْمَنْ أُمِّ مَعَ فَجَاءَتْ آتِيكَ، حَتَّى شَيْئًا تُحَدِّثُ فَلَا أَتُنْكَ إِذَا وَقَالَ
فَدَخَلَ بِنْتِكَ، رَوْجَتُهُ فَدُ أَخُوكَ :أَيْمَنْ أُمِّ فَقَالَتْ أُخِي، هَهُنَا:فَقَالَ وَسَلَّمْ، عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ فَجَاءَ جَانِبِ،
بِهِ فَأَتَتْهُ مَاءً فِيهِ فَجَعَلَتْ الْبَيْتِ فِي قَعْبٍ إِلَى فَقَامَتْ بِمَاءٍ، انْتَبِي:لِفَاطِمَةَ فَقَالَ وَسَلَّمْ، عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ
الشَّيْطَانِ مِنْ وَدُرَيْتَهَا بِكَ أُعِيدُهَا اللَّهُمَّ:قَالَ ثُمَّ رَأْسِهَا، وَعَلَى تَدْيِيهَا بَيْنَ فَتَضَحَّ قَوْمِي،:لَهَا قَالَ ثُمَّ فِيهِ فَمَجَّ
الشَّيْطَانِ مِنْ وَدُرَيْتَهَا بِكَ أُعِيدُهَا إِنِّي اللَّهُمَّ:قَالَ ثُمَّ كَفَيْهَا، بَيْنَ فَتَضَحَّ فَأَدْبَرَتْ أُدْبِرِي،:لَهَا قَالَ ثُمَّ الرَّجِيمِ،
فِي مَجَّةً ثُمَّ فِيهِ، مِنْهُ فَأَخَذَ بِهِ فَأَتَيْتُهُ مَاءً الْقَعْبِ فَمَلَأْتُ يُرِيدُهُ، الَّذِي فَعَمَلْتُ بِمَاءٍ، انْتَبِي:قَالَ ثُمَّ الرَّجِيمِ،
عَلَى ادْخُلْ:قَالَ ثُمَّ الرَّجِيمِ، الشَّيْطَانِ مِنْ وَدُرَيْتَهُ أُعِيدُهُ إِنِّي اللَّهُمَّ:قَالَ ثُمَّ يَدِّي، وَبَيْنَ رَأْسِي عَلَى صَبَّ
الطبراني للإمام:الكبير المعجم). وَالْبِرَّكَ اللَّهُ بِسْمِ أَهْلِكَ

Artinya: Dan Rasulullah berkata, apabila Fathimah datang kepada engkau maka jangan engkau ucap apapun kepadanya sehingga aku datang akan engkau. Maka datanglah Fathimah bersama Ummu Ayman, maka duduklah ia pada sisi kamar, dan aku pada sisi yang lain. Maka datanglah Nabi shallallahu „Alaihi Wa Sallam, lalu berkata: Disini saudaraku. Maka berkata Ummu Ayman: saudara engkau (yakni „Ali) sungguh engkau kawinkan akannya dengan putri engkau (yakni Fathimah). Maka masuklah Nabi shallallahu „Alaihi Wa Sallam, dan berkata kepada Fathimah: Bawalah olehmu kepadaku akan air! Maka Fathimah pun berdiri menuju kepada gelas besar didalam kamar, maka menuangkan kedalamnya akan air, maka dibawanya air tersebut kepada Rasulullah maka Rasulullah meludahi dalam air tersebut, kemudian berkata kepada

⁵⁹ Maimun Abdullah Amin, *Peusijuek Dalam Perspektif Hukum Islam (Kajian Teori Tafa-Ul)*, Jurnal Kalam, Vol. 7 No. 1, 2019, hal. 63

Fathimah: Luruslah kamu, maka memercikkan ia akan air diantara dua dada Fathimah dan atas kepada Fathimah, kemudian berkata: Ya Allah sesungguhnya aku memohon dengan Engkau perlindungan untuk Fathimah dan juga untuk keturunannya daripada syaithan yang terkutuk. Kemudian Rasulullah berkata kepada Fathimah, berbaliklah engkau (yakni membelakangi Rasul), maka Fathimah pun berbalik, maka Rasulullah memercikkan air diantara dua bahunya, kemudian berkata: Ya Allah sesungguhnya aku memohon dengan Engkau perlindungan untuk Fathimah dan juga untuk keturunannya daripada syaithan yang terkutuk. Kemudian Rasulullah berkata (kepada „Ali); bawakan air kepadaku!, maka aku melakukan apa yang dikehendaki oleh beliau, maka aku penuhkan gelas dengan air maka aku bawa kepada Rasulullah, maka Rasulullah mengambil air itu dengan mulutnya, kemudian meludah kembali air tersebut kedalam gelas, kemudian menuangkan ia diatas kepalaku (kepada „Ali), dan diantara dua dadaku, kemudian beliau berkata: Ya Allah sesungguhnya aku memohon dengan Engkau perlindungan untuk “Ali dan juga untuk keturunannya daripada syaithan yang terkutuk. Kemudian ia berkata: masuklah engkau wahai „Ali kepada keluargamu (yakni Fathimah) dengan Nama Allah dan Berkat. (H.R Al-Thabrany).⁶⁰

Dari hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa, Rasulullah Saw pernah memercikkan air ketika Ali dan Fatimah menikah. Riwayat lain juga dikatakan bahwa Rasulullah pernah mendoakan cucu beliau Hasan dan Husen dengan percikan air

Peusijuek yang dilakukan oleh masyarakat Aceh telah dilakukan dengan cukup baik prosesi ini dilakukan dengan tujuan mulia dengan mengharapkan segala ridha Allah, *peusijuek* dilakukan bukan untuk meminta pertolongan di luar kekuatan Allah tidak pula memuja makhluk gaib seperti jin ataupun roh-roh gaib apalagi sampai menyembah kekuatan-kekuatan gaib itu, akan tetapi pelaksanaan

⁶⁰ Arent Jan Weinsink, *Al-Mu‘jam Al-Mufahras Lil Al-Fadz Al-Hadits An-Nabawi*, (Madinah Leiden: Brill,1936), jilid. 5, hal. 562.

peusijuek ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengharapkan berkah dari Allah.

Ada berbagai klaim dari sebagian kalangan umat Islam, sebagian dari mereka menyebutkan bahwa prosesi tradisi *peusijuek* ini merupakan budaya peninggalan agama Hindu, anggapan ini hanya dikaitkan dengan sejarah Aceh yang dahulunya adalah beragama Hindu sehingga dengan klaim tersebut pula prosesi *peusijuek* ini disebut sebagai perbuatan bidah bahkan sampai kepada pengharaman.⁶¹



⁶¹ Maimun Abdullah Amin, *Peusijuek Dalam Perspektif...*, hal. 63

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang diteliti mengenai persepsi masyarakat terhadap tradisi *Peusijek* di Gampong Mesjid Baro Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, maka jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁶² Moleong Lexy J mengatakan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶³

Adapun Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁴

⁶² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 75.

⁶³ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal., 58

⁶⁴ Tohirin, *Metode penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan imbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 3.

Dengan kata lain penelitian deskriptif, merupakan penelitian yang hendak menggambarkan/ memaparkan suatu gejala (fenomena) yang terjadi dilapangan. Oleh karena itu, data penelitian ini dinyatakan dalam keadaan sewajarnya. Kemudian data yang terkumpul akan diklasifikasikan menurut jenis, sifat, ataupun kondisinya. Sesudah datanya lengkap kemudian baru dibuat kesimpulan.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dalam skripsi ini dilakukan pada gampong Mesjid Baro, Kecamatan Samalanga, kabupaten Bireuen. Adapun lokasi penelitian yang dimaksud memiliki informan yang akan peneliti ditunjuk untuk menjadi objek dalam penelitian ini.

C. Subjek Dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah narasumber atau informan yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian.⁶⁵ Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini terdiri keuchik, tokoh adat, tuha peut, Tengku beserta masyarakat Gampong Mesjid Baro. Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi terhadap penelitiannya.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, Menurut Sugiyono teknik *purposive sampling* adalah suatu teknik penentuan dan pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan

⁶⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

pertimbangan tertentu.⁶⁶ Dalam mendapatkan informasi, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No	Status	Jumlah
1	Perangkat Gampong	1
2	Tokoh adat	2
3	Tuha peut	1
4	Teungku	2
5	Masyarakat Gampong Mesjid Baro	4
Total		10

Jadi berdasarkan tabel diatas, subjek penelitian yang akan dipilih berjumlah 10 (sepuluh) responden dengan rincian, Keuchik Gampong Mesjid Baro 1 orang pertimbangannya yaitu, keuchik merupakan pemimpin dalam Gampong Mesjid Baro dan mengetahui seluk-beluk masyarakat. Tokoh Adat Gampong berjumlah 2 orang, pertimbangan yaitu, merupakan orang yang lebih mengerti mengenai adat di Gampong Mesjid Baro. Tuha Peut berjumlah 1 orang pertimbangannya yaitu, orang yang menyetujui adat yang ada di Gampong Mesjid Baro. Teungku Gampong berjumlah 2 orang, pertimbangannya yaitu, Teungku merupakan

⁶⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 9.

pemuka agama di Gampong Mesjid Baro. dan masyarakat berjumlah 3 orang yang yaitu: Nyak wa nasri, Pak muhammad, Mirna, dan pak Umar yang berada di Gampong Mesjid Baro. Penentuan karakteristik responden penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, mengingat begitu banyak responden yang ada. Beberapa karakteristik bagi responden yaitu asli masyarakat Gampong Mesjid Baro, masyarakat yang lebih dituakan di Gampong Mesjid Baro, teungku yang merupakan pemuka agama di Gampong Mesjid Baro, dan masyarakat yang mengetahui mengenai adat istiadat yang berada di Gampong Mesjid Baro.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu teknik wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan satu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁶⁷ Teknik ini menuntut adanya pengamatan yang baik dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian.⁶⁸

⁶⁷ Sutrisno Hadi 1986, dalam Sugiyono 2013, hal. 203

⁶⁸ Juliansyah Noor, Metodologi penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah, (Jakarta : Kencana, 2011), hal.140

2. Wawancara

Yaitu pengumpulan data dan informasi dengan cara melalui percakapan antara peneliti dengan yang diwawancarai dan data yang didapatkan disimpan sebagai hasil wawancara dan digunakan sebagai pedoman wawancara.⁶⁹ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi peusijeuk di Gampong Mesjid Baro. Tujuan wawancara tersebut ialah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak bicara/wawancara diminta pendapat dan ide- idenya.

Dalam penelitian ini peneliti juga akan melakukan percakapan yang tidak direncanakan dan tidak formal. Akan tetapi perbincangan tersebut dapat dijadikan data yang mendukung bagi penelitian yang sedang diteliti. Adanya pengamatan secara langsung seperti ini dapat membuat peneliti lebih memahami, mempelajari, menganalisis serta menjelaskan apa yang mereka lakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan

⁶⁹ Suharsimi Arikuntono, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 227

lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Dokumentasi dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berada di gampong Mesjid Baro atau yang berada di luar tempat penelitian yang juga ada keterkaitan dengan lisan untuk dijawab dengan lisan pula.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya untuk mengolah data menjadi sebuah informasi sehingga nantinya data tersebut dapat dipahami untuk digunakan sebagai solusi dalam permasalahan maupun kesimpulan. Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini maka hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisis data ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, karena data-data yang diperoleh merupakan kumpulan keterangan-keterangan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian peneliti akan menganalisis data antara lain:

1. Reduksi Data (*reduction data*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul

dari catatan-catatan tertulis atau data yang diperoleh dari lapangan.⁷⁰ Akan dituangkan dalam bentuk uraian yang lengkap dan terperinci. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya akan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Mereduksi data sama dengan merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian laporan lengkap dan terperinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting kemudian dicari tema atau polanya.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto, maupun gambar sejenisnya untuk diadakannya suatu kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conculting Drawing*)

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 274

Penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi melalui data yang terkumpul. Kemudian kesimpulan tersebut diverifikasi atau diuji kebenaran dan validitasnya.⁷¹



⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 274

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Gampong Mesjid Baro

Gampong Mesjid Baro merupakan salah satu Gampong yang terletak dipinggiran Jalan Medan-Banda aceh kecamatan samalanga, Kabupaten Bireuen. Gampong Mesjid Baro ini terdiri dari 2 (dua) dusun yaitu dusun Mesjid dan dusun Meugit, yang masing-masing dusun dipimpin oleh kepala dusun.⁷²



Gambar 3.1 Letak Gampong Mesjid Baro⁷³

Gampong Mesjid Baro sudah ada setelah zaman penjajahan belanda, pada awalnya Gampong ini dipimpin oleh keuchik Bentara selama 50 tahun, kemudian

⁷² Hasil wawancara dengan Abdurrahman (keuchik gampong Mesjid Baro), pada tanggal 12 juli 2022

⁷³ Google.com.Maps, Mesjid Baro, Kecamatan Samalanga, Bireuen, Aceh

dilanjutkan oleh keuchik Ali basyah selama 40 tahun, keuchik Ismail selama 10 tahun, keuchik H. Badruddin selama 5 tahun, kemudian dilanjutkan oleh keuchik H, Anwal Ismail dari tahun 1981-1998, keuchik M. Adam sabi dari tahun 1996-2010, lalu dilanjutkan oleh T.M. Daud selama 5 tahun, dan sekarang dilanjutkan oleh keuchik Abdurahman Yusuf yang telah menjabat dari tahun 2015- saat ini.⁷⁴

Gampong ini masih sangat kental dengan budaya- budaya lokal dan juga sangat mengedepankan nilai-nilai agama dalam prinsip pembangunannya.⁷⁵

Orbitasi Gampong Mesjid Baro adalah sebagai berikut : Jarak pemerintahan kecamatan dengan Gampong pun terbilang dekat yakni 4,5 km, lain hal nya dengan ibu kota Jarak yang harus ditempuh lumayan memakan waktu yakni 44,50 km.

Gampong Mesjid Baro memiliki luas Gampong sebesar 12.34 km² Gampong Mesjid Baro secara geografis berbatasan dengan:

1. Gampong ini secara geografis terletak di:
 - a. Sebelah Utara : Gampong Lancok
 - b. Sebelah Barat : Gampong Paloh
 - c. Sebelah Timur : Matang Wakeuh
 - d. Sebelah Selatan : Gampong Pulo Baroh⁷⁶

2. Keadaan dan Jumlah penduduk

⁷⁴ Sistem informasi Gampong Aceh, diakses pada 15 juli 2022

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Abdurrahman (Keuchik Gampong Mesjid Baro), Tanggal 13 Juli 2022

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Abdurrahmani (Keuchik Gampong Mesjid Baro), Tanggal 13 Juli 2022

Menurut data Gampong Masjid Baro jumlah penduduk sebanyak :

- perempuan : 247 jiwa
- Laki-laki 266 jiwa
- kepala keluarga sebanyak 132 KK.⁷⁷

Dengan jumlah keseluruhan sebesar 513 jiwa. Pada umumnya masyarakat gampong masjid merupakan *aso lhok*/ penduduk asli dan juga terdapat beberapa masyarakat pendatang baru.⁷⁸

Berdasarkan jenis mata pencaharyanya masyarakat Gampong Masjid Baro ini memiliki berbagai macam mata pencaharian untuk bertahan hidup sebagaimana layaknya terdapat di Gampong lain, ada yang bekerja sebagai PNS, pedagang, penjahit, berternak, pengusaha pengrajin dan diantara banyaknya pekerjaan mata pencaharian tersebut Gampong Masjid Baro didominasi oleh petani kemudian pedagang baru disusul oleh beberapa pekerjaan lepas lainnya.⁷⁹

3. Kondisi pemerintahan Gampong

a. Pembagian wilayah Gampong

Wilayah Gampong masjid baro memiliki 132 KK, dimana dalam 132 KK tersebut terbagi menjadi 2 dusun yang mana setiap dusunya memiliki kepala dusun masing-masing.

⁷⁷ Sistem informasi Gampong Aceh, diakses pada 15 juli 2022

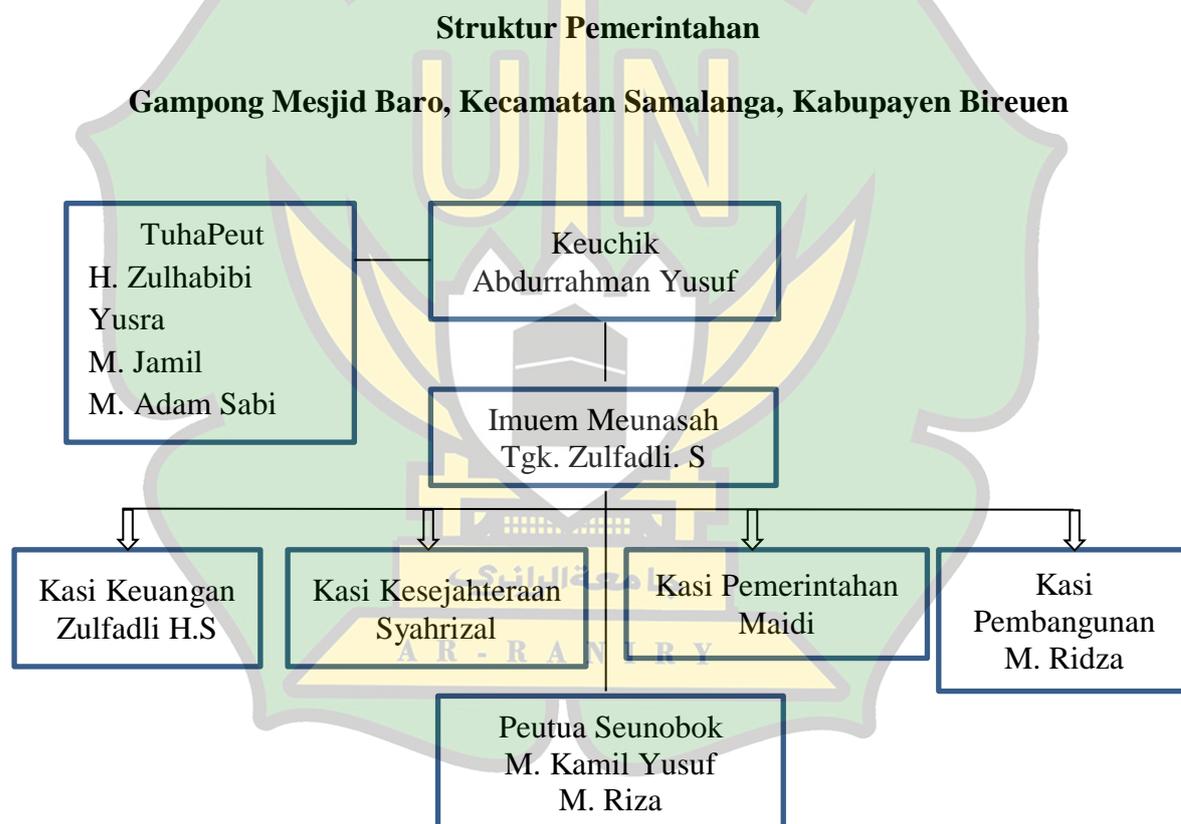
⁷⁸ Hasil wawancara dengan Abdurrahman (Keuchik Gampong Masjid Baro), Tanggal 13 Juli 2022

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Abdurrahman (Keuchik Gampong Masjid Baro), Tanggal 13 Juli 2022

Tabel 4.1 Jumlah KK Tiap-Tiap Dusun⁸⁰

No	Dusun	Jumlah KK
1	Meugit	60
2	Mesjid	72
Total		132

b. Pemerintahan Gampong Mesjid Baro



Struktur pemerintahan Gampong menyimbolkan adat dan budaya serta peraturan formal. Sama seperti Gampong lain, Gampong Mesjid Baro juga

⁸⁰ Sistem informasi Gampong Aceh, diakses pada 15 juli 2022

memiliki susunan organisasi pemerintahan Gampong secara formal, dimana Gampong ini dipimpin oleh seorang keuchik yang dibantu oleh perangkat desa dan juga kepala urusan. Gampong ini juga memiliki Tuha Peut Gampong selaku Badan Permusyawaratan Gampong guna menyelesaikan perselisihan yang terjadi dalam masyarakat. Sedangkan Imam menasah bertugas mengorganisasikan kegiatan-kegiatan keagamaan.⁸¹ Dari semua struktur pemerintahan Gampong Masjid Baro terdapat beberapa bagian semua berperan penting dalam bidangnya masing-masing.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang perlu diperhatikan dalam dalam suatu pembangunan dan pengembangan gampong guna mencerdaskan masyarakat. Dalam mewujudkan pendidikan yang memadai pemerintah Gampong juga harus membangun dan memfasilitasi gedung-gedung sekolah ataupun tempat pembelajaran berkaitan dengan pendidikan.⁸² Fasilitas di Gampong Masjid Baro sendiri belum begitu memadai baik itu untuk non formal maupun formal di Gampong Masjid Baro terdapat 1 unit TK 1 unit PAUD dan satu sekolah SD sedangkan pendidikan non formal yaitu di Gampong masjid baru terdapat pesantren ataupun Dayah.⁸³

⁸¹ Hasil wawancara dengan Yusra (Tuha Peut Adat Gampong Masjid Baro), pada Tanggal 13 juli 2022

⁸² Hasil wawancara dengan Abdurrahman (keuchik Gampong Masjid Baro), pada Tanggal 13 Juli 20

⁸³ Sistem informasi Gampong Aceh, diakses pada tanggal 15 juli 2022

Masyarakat Gampong Mesjid Baro rata-rata menyelesaikan pendidikannya hanya sampai SMA, dan setelah itu mereka memilih bekerja atau melanjutkan mengaji, dan hanya segelintir dari mereka yang melanjutkan ke perguruan tinggi.⁸⁴

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bagaimana Eksistensi tradisi *peusijuek* dalam masyarakat Aceh di Gampong Mesjid Baro, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen

Eksistensi adalah suatu keberadaan atau keadaan suatu kegiatan, tradisi, hukum, sosial budaya ataupun usaha masih ada dari dulu hingga sekarang, masih dilestarikan dan bisa diterima oleh lingkungan masyarakat sehingga keadaan tersebut lebih dikenal atau lebih eksis di kalangan masyarakat.

Masyarakat Aceh yang dikenal mayoritas beragama Islam, memiliki adat dan istiadat serta kaya dengan berbagai macam budaya. Dari dulu sampai sekarang masyarakat gampong Mesjid Baro masih melaksanakan prosesi *peusijuek*, karena *peusijuek* dianggap sebagai prosesi adat dalam budaya masyarakat aceh yang mesti dilaksanakan.⁸⁵

Prosesi *peusijuek* sudah menjadi budaya yang terus dipertahankan, *peusijuek* mengandung nilai-nilai agama yang sangat filosofis sehingga *peusijuek* dianggap sangat sakral dan mesti dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang diyakini perlu

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Abdurrahman (keuchik Gampong Mesjid Baro), pada Tanggal 13 Juli 2022

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Yusra (Tuha Peut Adat Gampong Mesjid Baro), pada Tanggal 13 juli 2022

adanya *peusijuek*. Bahkan sampai kepada yang sangat ekstrim, *peusijuek* dianggap amalan agama yang tidak boleh ditinggalkan, bila meninggalkannya akan ditimpa musibah atau tidak ada keberkatan dalam menjalankan kegiatannya.⁸⁶

Dari hasil data yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil wawancara di antara 10 responden terdapat adanya perbedaan pendapat masyarakat terhadap eksistensi tradisi *peusijuek* di Gampong Mesjid Baro.

Hasil wawancara dengan keuchik Gampong Mesjid Baro, beliau berpendapat bahwa *peusijuek* merupakan suatu kegiatan yang selalu dilakukan. Tradisi ini sudah ada sejak dulu yang diperkenalkan oleh orang-orang terdahulu kemudian dilanjutkan oleh generasi selanjutnya dan masih dijalankan hingga saat ini. Tradisi *peusijuek* ini biasanya dilakukan oleh tengku kepada orang-orang yang hendak membuka usaha, mendirikan rumah baru, khitanan, dan sebagainya, sebagai rasa syukur kepada Allah. *peusijuek* sampai sekarang masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Gampong Mesjid Baro dengan berbagai rangkaian pelaksanaan⁸⁷

Untuk masyarakat gampong masjid baro sendiri, *peusijuek* yang masih eksis dan rutin dilaksanakan ialah *peusijuek* hendak membuka usaha, *peusijuek* mendirikan rumah baru, khitanan, dara baru, *peusijuek* ketika hendak naik haji/umroh, *peusijuek* turun tanah anak, dsb.⁸⁸

⁸⁶ Hasil wawancara dengan M. Kamil (tokoh adat Gampong Mesjid Baro), pada Tanggal 13 Juli 2022

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Abdurrahman (keuchik Gampong Mesjid Baro), pada tanggal 13 juli 2022

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Abdurrahman (keuchik Gampong Mesjid Baro), pada tanggal 13 juli 2022

Sedangkan keterangan yang disampaikan oleh M. Kamil selaku tokoh Adat Gampong Mesjid Baro mengatakan bahwa *Peusijuek* ini merupakan suatu hal yang harus di lestarikan karena itu merupakan suatu tradisi turun temurun yang sudah ada sejak jaman nenek moyang tetapi *peusijuek* ini bukan suatu hal yang wajib akan tetapi lebih baiknya di setiap acara yang positif *peusijuek* ini tidak di tinggalkan khususnya di Gampong Mesjid Baro sebagai rasa syukur kepada Allah, dan apabila di tinggalkan kegiatan tersebut di anggap tidak berjalan sempurna. Tradisi *peusijuek* masih sangat kental di gampong ini, dapat dilihat dari antusiasme masyarakat dalam melakukan prosesnya. Tidak hanya *peusijuek*, tetapi yang lainnya seperti kenduri blang, turun tanah anak sampai sekarang masih terus dilaksanakan dengan diiringi tradisi *peusijuek*.⁸⁹

Peusijuek ini juga dilakukan oleh masyarakat Hindu pada zaman dahulu yang bertujuan untuk memohon doa keselamatan kepada dewa agar terhindar dari marabahaya. bahan yang digunakan juga sama yaitu beras putih beras kuning dedaunan dan air, yang kemudian disiramkan dan dipercikan kepada objek yang akan di*peusijuek* sembari mengucapkan mantra-mantra. Namun semenjak datang dan masuknya Islam ke Aceh, tradisi apa tradisi petunjuk ini masih tetap dijalankan namun mantra-mantra yang dibaca diubah menjadi doa-doa keselamatan dan juga dilakukan sesuai ketentuan syariat. namun tidak ada yang tahu pasti siapa yang mengislamkan tradisi ini tetapi Aceh mendapatkan pengaruh Islam pertama kali ketika ketika masa kesultanan samudera pasai kemungkinan di situlah pertama kali *peusijuek* ini dilakukan secara islamisasi karena dulu prosesi

⁸⁹ Hasil wawancara dengan M.kamil (tokoh adat Gampong Mesjid Baro), pada tanggal 13 juli 2022

ini hanya dilakukan juga oleh raja-raja untuk menyambut tamu namun untuk sekarang *peusijuek* ini sudah dilakukan oleh semua kalangan bukan hanya oleh raja saja.”⁹⁰

Menurut Yusra selaku Tuha peut di Gampong Masjid Baro menyampaikan bahwasanya Pelaku *peusijuek* merupakan seorang tengku baik tengku inong ataupun tengku agam. Tradisi ini sudah ada semenjak saya kecil dulu dan sampai sekarang masih terus dilaksanakan di Aceh, karena *peusijuek* ini di anggap masyarakat membawa hal yang baik atau pendingin dalam suatu kegiatan masyarakat dan pesijuek ini tidak mengganggu kenyamanan masyarakat. *Peusijuek* juga tidak menjadi suatu kewajiban atau keharusan akan tetapi yang namanya adat dan masyarakat yang mengerti akan makna *peusijuek* ini pasti akan melakukannya. Seperti halnya digampong masjid baro masyarakat masih eksis melakukan tradisi *peusijuek* ini di setiap acara seperti acara khitanan anak, kawinan, bahkan ketika berqurban juga dilakukanya pesijuek.⁹¹

Hal yang tidak jauh berbeda yang di sampaikan oleh Tengku Fakhriah beliau mengatakan:

Pesijuek ini dalam kalangan masyarakat Aceh memang sangat di lestarikan akan tetapi ini hanya suatu proses adat yang memang sifatnya turun temurun sedangkan dalam pandangan islam pesiujuk ini bukan suatu keharusan, tetapi dalam pandangan keagaam islam pesiujuk ini juga tidak menjadi suatu

⁹⁰ Hasil wawancara dengan M.kamil (tokoh adat Gampong Masjid Baro), pada tanggal 13 juli 2022

⁹¹ Hasil wawancara dengan Yusra (tuha peut adat Gampong Masjid Baro), pada tanggal 13 Juli 2022

larangan selagi masyarakat memahaminya hanya sebagai proses adat saja. Namun terdapat dalil- dalil dari kitab kuning berdasarkan perbuatan Rasulullah untuk acara *peusijuek* ini bahwasanya Rasulullah Saw pernah memercikkan air ketika Ali dan Fatimah menikah. Riwayat lain juga dikatakan bahwa Rasulullah pernah mendoakan cucu beliau Hasan dan Husen dengan percikan air. Menurut saya *peusijuek* dibolehkan karena perbuatan *peusijuek* tersebut intinya adalah berdoa dan tidak ada unsur-unsur yang melanggar ketentuan syariah.⁹² *Peusijuek* yang masih sering dilaksanakan dan hamper tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat gampong masjid baro sendiri ialah *peusijuek* ketika hendak naik haji/ umroh, *peusijuek* ketika membeli mobil/ motor baru, *peusijuek* dara baro/ linto baro, dan juga *peusijuek* turun tanah anak.

Sedangkan Menurut Tengku Zahra menyatakan bahwa dalam agama Islam *peusijuek* merupakan hal yang tidak wajib dilaksanakan tetapi dilaksanakan untuk mengambil tabarruk saat ada acara-acara penting. *Peusijuek* ini sudah ada semenjak saya kecil, namun *peusijuek* ini sudah dilakukan oleh rasullullah saw dan orang- orang terdahulu (ulama, dan thabi'in), tetapi kalau berbicara tentang adat, prosesi tradisi *peusijuek* ini hampir tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat Gampong Mesjd Baro.”

Peusijuek ini biasa dilakukan oleh tengku, umi bahkan saya sendiri merupakan pelaku *peusijuek*. Dalam melakukan prosesi *peusijuek* haruslah ada perlengkapan *peusijuek* yakni air, *tepung tawa*, *breh pade*, *sira*, *saka*, *bu leukat*,

⁹² Hasil wawancara dengan Fakhriah (Teungku Gampong Mesjid Baro), pada tanggal 13 juli 2022

tumpo, bungong seulanga, naleung sambo, oen seunijuek, manek mano, oen seriba, bungong melati, bungong meulu, oen kaca, on seke, bak pineung, bak nilam, jeruk purut, kunyet. Kemudian daun-daun tersebut disatukan dan ikat dimasukan dalam satu wadah yang berisi air dan emas (cincin, gelang, ataupun kalung). Setelah itu baru dilaksanakannya prosesi *peusijuek* yang dilakukan oleh tengku dengan memercikan air dan membaca serangkaian do'a, setelah membaca doa tengku mengambil secubit bu *leukat* dan *tumpo* yang sudah disentuh dengan gula dan garam untuk dimakan oleh orang yang *dipeusijuek*, apabila benda yang di *peusijuek* cukup memercikan dan berdoa serta meletakkan bu *leukat* pada benda tersebut.⁹³

Peusijuek dalam pandangan masyarakat menurut pendapat nyakwa nasri selaku masyarakat Gampong Mesjid Baro mengatakan *Peusijuek* ini memang adat dan saya juga mengakui keberadaan *peusijuek* di Gampong ini, tetapi menurut saya selaku masyarakat aceh ini sudah menjadi suatu keharusan karena hampir setiap masyarakat yang mengadakan suatu acara pasti memakai *peusijuek* contohnya acara khitanan setiap masyarakat yang melakukan khitanan pasti memakai *peusijuek* harapan dari orang tua agar tertanam di diri si anak agar tumbuhnya sifat kesabaran seperti di ibaratkan dari air *peusijuek* itu yaitu dingin.”⁹⁴

Hal yang hampir sama juga dikatan Bapak Muhammad selaku masyarakat Gampong Mesjid Baro mengatakan bahwa Saya tinggal di Gampong Mesjid Baro

⁹³ Hasil wawancara dengan Tengku Zahra (Umi di Dayah di Gampong Mesjid Baro), pada tanggal 13 Juli 2022

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Nyakwa Nasri (Masyarakat Gampong Mesjid Baro), pada tanggal 13 Juli 2022

ini hampir 60 tahun lamanya dan pesiujuk ini sudah ada sejak dahulu dan saya pribadi mengikuti proses adat *peusijuek* ini karena memang saya menganggap ini proses adat yang baik unuk kalangan masyarakat karena pesiujuk ini di anggap untuk pendingin atau rasa syukur atau suatu ketenangan seperti air yang suci dan bersih dan harapan saya agar mendapat kebaikan seperti arti dari *peusijuek* itu sendiri”.⁹⁵ Prosesi *peusjiuek* yang selalu saya laksanakan dan saya hadiri ialah *peusijuek* umroh/ haji, *peusijuek* dara baro/ linto baro, *peusijuek* tempai tinggal, *peusjiuek* ketika hendak melepaskan anak ke negeri orang, dan beberapa *peusijuek* lainnya.

Sedangkan menurut Mirna *Peusjiuek* merupakan prosesi yang sudah ada di Gampong ini semenjak saya lahir, bahkan semua keluarga saya selalu mengikuti rangkaian prosesi *peusijuek* ini ketika ada kegiatan- kegiatan tertentu yang memerlukan *peusijuek*.⁹⁶

Sama hal nya dengan Mirna pak Umar juga mengatakan Saya mengetahui *peusijuek* itu ketika saya kecil, kemudian juga ketika saya dibawa pergi oleh orang tua saya ke acara perkawinan, khitanan, mendirikan rumah baru, membeli kendaraan baru, dsb. Dari situ saya mengakui bahwa *peusijuek* ini ada dan selalu dilakukan oleh masyarakat Gampong Mesjid Baro. Padahal menurut *peusijuek* ini tidak harus dilakukan.⁹⁷

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Muhammad (Masyarakat Gampong Mesjid Baro), pada Tanggal 13 Juli 2022

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Mirna (Masyarakat Gampong Mesjid Baro), pada Tanggal 13 Juli 2022

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Umar (Masyarakat Gampong Mesjid Baro), pada Tanggal 13 Juli 2022

Dari hasil wawancara dengan beberapa responden masyarakat gampong Mesjid Baro mengenai eksistensi tradisi *peusijuek* di kalangan masyarakat dapat disimpulkan bahwa tradisi *Peusijuek yang masih eksis dan terus dilaksanakan oleh masyarakat ialah peusijuek dara baro/ linto baro, khitanan, turun tanah anak, mendirikan rumah, membeli mobil/ motor baru, kenduri blang, dan acara-acara besar lainnya.*

Peusijuek merupakan suatu adat yang turun temurun yang sudah ada sejak zaman raja- raja terdahulu dan masih dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat Gampong Mesjid Baro karena ini salah satu warisan dari tokoh-tokoh adat terdahulu dan juga merupakan tradisi yang di anggap memiliki makna yang besar, namun kalo dilihat dari segi agama *peusijuek* ini sudah ada sejak zaman rasulullah saw yang pertama kali melakukan pada fatimah dan ali untuk mencari keberkahan dan rasa syukur pada Allah.

2. Persepsi masyarakat terhadap Tradisi *Peusijuek* di Gampong Mesjid Baro Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen

Peusijuek atau menepung tawari merupakan prosesi adat yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat Aceh di Gampong Mesjid Baro dalam berbagai kegiatan tertentu dengan cara memercikan air seusijuek dan juga dilengkapi dengan beberapa perlengkapan lianya untuk mendukung jalanya prosesi tersebut.

Dalam hal ini berdasarkan hasil yang peneliti dapatkan terdapat 2 (dua) perbedaan pendapat terhadap prosesi *peusijuek* di Gampong Mesjid Baro :⁹⁸

a. Persepsi positif

Persepsi positif merupakan persepsi dimana masyarakat Gampong Mesjid Baro menggambarkan segala pengetahuannya mengenai tradisi *peusijuek* dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu sebanyak 10 orang. Berdasarkan hasil pengamatan selama melakukan penelitian dapat disampaikan hal-hal sebagai berikut :

Pak Abdurrahman selaku keuchik Gampong Mesjid Baro Mengatakan *peusijuek* merupakan upacara tradisional simbolik yakni terkandung makna yang mendalam dalam prosesi tersebut. *Peusijuek* dilakukan ketika hendak melakukan upacara/acara perkawinan, membangun dan menghuni rumah baru, menunaikan ibadah haji, berkorban, terkena musibah atau tabrakan kendaraan, perkelahian atau permusuhan yang harus didamaikan⁹⁹

Dari hasil wawancara dengan M. Kamil selaku tokoh adat Gampong Mesjid Baro mengatakan Tradisi *peusijuek* ini merupakan suatu prosesi adat yang masih dijalankan hingga saat ini. Tradisi *peusijuek* ini telah diwariskan oleh Ulama-ulama, Raja-raja terdahulu dalam menyambut tamu, dan dengan kesepakatan leluhur, masyarakat Gampong Mesjid Baro dalam tatanan kehidupan sosial, (hukum Adat) masyarakat menanggapi hal tersebut dengan positif dan saya sendiri pun masih melaksanakan tradisi *peusijuek* supaya tradisi

⁹⁸ Hasil observasi di Gampong Mesjid Baro Bada Tanggal 13 Juli 2022

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Abdurrahman (Keuchik Gampong Mesjid Baro), pada Tanggal 13 Juli 2022

tersebut tidak hilang dan banyak hal positif yang terkandung dalam makna *peusijuek*. *Peusijuek* merupakan kegiatan yang pertama kali dilakukan guna mendapatkan rasa syukur, keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan dalam kehidupan.”¹⁰⁰

Sedangkan penyampain dari Tuha Peut Gampong Mesjid Baro mengatakan bahwasanya *Peusijeuk* ini menjadi warisan dari pengalaman para leluhur masyarakat Aceh. Pengetahuan ini kemudian sangat mempengaruhi pikiran masyarakat dalam menjalankan *peusijuek*. *Peusijuek* merupakan prosesi adat yang dianggap sakral oleh masyarakat Aceh, jika tidak dilaksanakan mereka percaya akan terjadinya hal buruk. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan yang mereka miliki”.¹⁰¹

Hasil wawancara dengan fakhriah “sebagai salah satu tengku di balai pengajian, saya melihat adanya respon positif dari masyarakat, karena *peusijuek* merupakan tradisi aceh yang turun temurun dilakukan oleh ulama-ulama ahlusunnah waljamaah, dan ini diringi dengan doa-doa yang baik sehingga mereka menggap belum sah jika belum melakukan *peusijuek*, prosesi tradisi *peusijuek* ini pun tidak melanggar syariat namun setiap yang positif pasti ada negatinya juga, seperti halnya *peusjiuk* ini ada juga yang tidak melaksakanya karena tidak ada dalam ajaran Islam.”¹⁰²

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh nyakwa nasri bahwasanya *peusijuek* merupakan budaya yang dianggap penting, seperti ketika seseorang

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan M. kamil (tokoh adat Gampong Mesjid Baro), pada tanggal 13 Juli 2022

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Yusra (Tuha Peut Mesjid Baro), pada tanggal 13 Juli 2022

¹⁰² Hasil wawancara dengan Fakhriah (tengku), pada tanggal 13 Juli 2022

mendirikan rumah baru, membeli kendaraan baru, khitanan anak, tidak akan lengkap bila tidak ada prosesi *peusijuek*.¹⁰³

Dari hasil observasi peneliti dilapangan bahwasanya masyarakat Gampong Mesjid Baro beranggapan *peusijuek* merupakan tradisi yang sudah ada sejak dulu dan masih dipertahankan sampai saat ini.

b. Persepsi negatif

Persepsi negatif merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya/ kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu sebanyak 10 orang. Namun 2 diantaranya berpersepsi negative. Berdasarkan hasil pengamatan selama melakukan penelitian dapat disampaikan hal-hal sebagai berikut :

Pendapat yang di sampaikan oleh Bapak Umar selaku masyarakat mengatakan bahwa *Peusijuek* merupakan tradisi yang sudah ada semenjak saya lahir dan masih dijalankan hingga saat ini, namun saya tidak terlalu mengikuti tradisi *peusijuek* tersebut karena menurut saya hal ini tidak perlu dilakukan karena hanya membuang-wuang waktu saja dan menurut saya ini juga mubazir karena prosesi tradisi *peusijuek* ini salah satunya ialah dengan menaburkan beras dan itu terkesan mubazir, membuang-wuang berkah tidak ada manfaatnya bagi saya, walaupun didalamnya ada terselip doa, dimana pun dan kapanpun kita semua bisa berdoa.”¹⁰⁴

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh mirna bahwasanya *peusijuek* bukan merupakan kegiatan selalu dilakukan di Gampong Mesjid Baro, bahkan

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Nyakwa Nasri (Tengku), pada Tanggal 13 Juli 2022

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Umar (Masyarakat Gampong Mesjid Baro), pada Tanggal 13 Juli 2022

dikeluarga saya disetiap ada kegiatan yang membutuhkan *peusijuek*. Menurut saya *peusijuek* tidak harus selalu dilakukan karena *peusijuek* merupakan pengaruh agama hindu di Aceh bukan merupakan hal yang wajib.¹⁰⁵

Masyarakat Gampong Mesjid Baro mempercayai bahwasanya *peusijuek* merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan dan sudah menjadi suatu tradisi yang melekat dalam kehidupan sosial dan maupun kehidupan beragama. Peusjiuk merupakan prosesi adat yang dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu sebagai rasa syukur pada Allah swt. *Peusijuek* sendiri mempunyai makna damai, tenang, dingin, tentram, dan sebagainya.

C. Analisis Penelitian

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap tradisi *peusijuek* ini, dapat disimpulkan bahwasanya Tradisi *peusijuek* merupakan suatu proses sosial, dimana masyarakat mempercayai *peusijuek* merupakan suatu tindakan hukum Adat yang di wariskan oleh leluhur (Ulama-ulama Aceh, raja terdahulu) dan masih di pertahankan sampai saat ini.

Masyarakat gampong masjid baro mengakui adanya tradisi *peusijuek* yang masih dijalankan secara rutin sesuai dengan adat dan syariat yang berlaku. *Peusijuek* yang masih eksis digampong memsjid baro ialah peusjiuek ketika hendak naik haji/ umroh, *peusijuek* dara baro/ linto baro, *peusijuek* tempat tinggal, *peusijuek* turun tanah, *peusijuek* khitanan, dan peusjiuek ketika hendak melepaskan anak/ keluarga ke negeri orang.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Mirna RA (Masyarakat Gampong Mesjid Baro), pada Tanggal 13 Juli 2022

Dalam melihat benda yang sama setiap orang mempunyai kecenderungan dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tidak timbul begitu saja tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya bisa dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut bisa salah, bisa benar, bisa sempit, bisa luas dan ini terjadi karena latar belakang, pengalaman, kepribadian, intensitas, pengetahuan, pengalaman, dll.

Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian menjadi Persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat Gampong Mesjid Baro Aceh dalam terhadap tradisi *peusijuek* dapat dilihat sebagai suatu proses yang dialami oleh masyarakat yang melibatkan realitas sosial yang berkembang di dunia sosialnya. *Peusijuek* dalam hal ini merupakan sesuatu realitas yang berkembang di dalam dunia kehidupan sosial masyarakat Aceh.

Meskipun *peusijuek* mempunyai makna yang bagus, tujuan yang bagus tetap saja ada juga yang tidak sependapat dengan pendapat itu, tidak semua masyarakat menjalankan tradisi *peusijuek*. Ada juga masyarakat yang bertentangan dengan tradisi tersebut yang menganggap tradisi agama hindu dan juga dianggap tidak bermanfaat serta mubazir karena proses dan alat-alat yang digunakan dalam *peusijuek* tersebut di hambur-hamburkan seperti beras, air, padi, garam alat-alat tersebut di anggap dapat digunakan untuk kebutuhan lainnya.

BAB V PENUTUP

Setelah penulis menguraikan tentang eksistensi dan persepsi masyarakat Aceh di Gampong Mesjid Baro terhadap tradisi *peusijuek*, maka sebagai akhir dari tulisan ini penulis menarik kesimpulan. Di samping itu untuk mendapat penjelasan seimbang, maka melalui kesimpulan tersebut penulis juga memberikan beberapa saran. Adapun kesimpulan dan saran yang dikemukakan penulis dalam tulisan ini sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Eksistensi merupakan suatu keberadaan yang artinya sesuatu yang dialami/dijalani itu diakui keberadaannya. *peusijuek* adalah suatu adat yang turun temurun yang sudah ada dengan cara memercikan air, daun seusijuek yang disertai dengan doa supaya membawa keberkahan. Tradisi ini sudah ada sejak zaman Raja terdahulu dan masih dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat gampong Mesjid Baro sama halnya dengan masyarakat gampong Mesjid Baro, mereka mengakui adanya tradisi *peusijuek* yang masih dilaksanakan sampai sekarang ini. Adapun tradisi tersebut meliputi *peusijuek* turun tanah, *peusijuek* hendak naik haji/umroh, *peusijuek* khitanan, *peusijuek* dara baro/linto baro, *peusijuek* tempat tinggal, dan juga *peusijuek* mobil/motor baru.

Masyarakat Gampong Mesjid Baro menganggap *peusijuek* sebagai prosesi adat istiadat yang dilakukan diberbagai kegiatan tertentu. *Peusijuek* merupakan salah satu warisan dari tokoh-tokoh adat terdahulu dan juga merupakan

tradisi yang di anggap memiliki makna yang besar, namun kalo dilihat dari segi agama *peusijuek* ini sudah ada sejak zaman rasulullah saw yang pertama kali melakukan pada fatimah dan ali untuk mencari keberkahan dan rasa syukur pada Allah swt. Walaupun masih ada sebahagian masyarakat yang memiliki pandangan berbeda dalam memahami tradisi *peusijuek* namun mereka masih tetap melaksanakan tradisi yang sudah ada

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan diatas, maka saran yang penulis sampaikan :

1. Tradisi *peusijuek* merupakan bagian dari kekayaan yang kita miliki dan yang paling penting adalah kita harus selalu menjaga dan melestarikan tradisi tersebut kemudian penulis juga mengharapkan kepada generasi-generasi penerus khususnya masyarakat Gampong Mesjid Baro untuk terus memahami bagaimana sejarah dan pelaksanaannya sebagai warisan yang berharga bagi kita.
2. Kita harus menghargai adat dan budaya dimana pun kita berada

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. R. *Kearifan Lokal Penerapan Syariat Islam dalam Hukum Adat Aceh*,
Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh 2011
- Anwar, Dessy. *kamus lengkap bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003
- Arikuntono, Suharsimi *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta :
Rineka Cipta, 2006
- Budi, setyo, dkk. *Seni Budaya SMP Jilid 1 untuk Kelas VII*. (Demak: Erlangga
2007
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
(Jakarta: Balai Pustaka 2001
- F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta:
Gramedia, 2007
- Hadi, Sutrisno. 1986, dalam Sugiyono 2013
- Hasil observasi awal di Gampong Mesjid Baro pada tanggal 2 september 2022
- Hemaliza, Essi *Peumulia Jamee*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan
Nilai Tradisional, 2011
- Hosein, Moehammad, *Islam dan Adat Aceh*, (Banda Aceh : 2018
- Ismail, Badruzzaman. *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya
Aceh*, (Nad: Majelis Adat Aceh, 2007
- Ismail, Badruzzaman. *Paduan Adat Dealam Masyarakat Aceh*, Nad: Majelis Adat
Aceh, 2009
- Kurdi, Muliadi. *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa* (Banda Aceh:
Yayasan Pena, 2005

Linton dan kusumohamidjojo dalam Uebanus Ura Weeruin 2014

Lorens Bagus, Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005

M, Thoha,. Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. (Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada, 2003

Moehammad hosein, *Islam dan Adat*

Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja
Rosdakarya, 2005

Noor, Juliansyah. Metodologi penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya
Ilmiah, (Jakarta : Kencana, 2011

Percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling
mempengaruhi.

Prastowo, Andi *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan
Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

Robbins, Stephen P. *Prilaku Organisasi, buku 1*, (Jakarta :Salemba Empat, 2007),

Soelaiman, Darwis A., *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu
Aceh

Sufi, Rusdi. *Budaya Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Badan Perpustakaan, 2004

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:
Alfabeta, 2011

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
2013

Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta:CAPS, 2014

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Jakarta: Balai Pustaka, 1988

Tohirin, *Metode penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan imbingan Konseling*,

(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012

Ura Weeruin, Uebanus. *Manusia, Kebudayaan & Masyarakat*, Cetakan 1,

(Tangerang: Pustaka Mandiri) , 2014

Walgio , Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2004

Wilcox L., *Psikologi kepribadian*, (Jogjakarta : IRCiSod, 2013

Zainal Abidin, Yusuf *Pengantar Sistem Social Budaya di Indonesia*, (Bandung:

Pustaka Setia) 2014

Jurnal

Chaeorol Riezal, Hermanu Joebagio, dan Susanto, *Kontruksi Makna Tradisi*

Peusijuek Dalam Budaya Aceh, (Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya,

Vol. 20 NO.2, Desember 2018

Muh. Haras Rasyid, *Teori Eksistensi” Dan Eksistensinya Terhadap Peluang dan Tantangan Pemberlakuan Hukum Islam di Indonesia*, (Ash-shahabah:

Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 2 No 2 2016

Nanda Sekti Prayetno, *Tradisi Peusijuek Sebagai Sarana Mediasi Ditengah*

Syariat Islam Di Aceh. (Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama

(ARJ), Vol 1 No. 2, 2021

Prasetyo, Okhaifi dan Kumalasari, Dyah yang membahas mengenai *Nilai- Nilai Tradisi Peusijuek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Local*, (Jurnal Seni Budaya Vol 36, No 3, September 2021)

Sakdiah dan Yunaida, *Peusijuek Sebagai Media Dakwah di Aceh*, (Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah. Published by Center for Research and Community Service (LP2M) and Faculty of Da'wah And Communication, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia, Vol. 21 No. 1, 2015)

Yoedo Shambodo, *Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja* (Jurnal Al Azhar Indonesia seri ilmu sosial vol . no. 2, Agustus 2020). [diakses pada 20 Juni 2022]

skripsi

Annisa Ophilia Nur Fitri, *Semiotic Meanings Of Peusijuek In Acehnese Culture*, Univeritas Negeri Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021

Maharani, *Tradisi Peusijuek Pada Perkawinan Masyarakat Aceh Desa Telaga Meuku dua, Kecamatan Banda Mulia, Aceh Tamiang*, (Univeritas Negeri Medan, 2020)

Rahmat hidayat, *Lintas Budaya Dalam Tradisi Peusijuek Pada Masyarakat Desa Indrapuri, Kecamatan Indrapuri, Aceh Besar*, (Universitas Syiah Kuala, 2015)

LAMPIRAN 1

SK (Surat Keputusan) Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN ar-Raniry

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B-3793 /Un.08.FDK/Kp.00.4/9/2021
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang :

- Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat :

- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
- Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
- Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
- Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
- Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian UIN Ar-Raniry;
- Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
- Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama :

Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa

Menunjuk Sdr. 1) Drs. Muchlis Aziz, M.Si
2) Saifudin, M.Ag

Sebagai Pembimbing UTAMA
Sebagai Pembimbing KEDUA

Untuk membimbing KKI/Sarek

Nama : Robby Faradhika Zaidi
NIM/Jurusan : 1804040131/Program Studi Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Tradisi Peusijek (Studi Kasus di Desa Merjed Baro Kecamatan Samanywa Kabupaten Bireuen)

Kedua :

Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ketiga :

Pembayaran akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

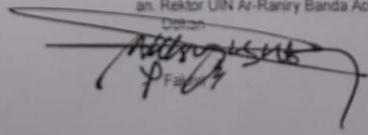
Keempat :

Segala sesuatu akan ditah dan ditakwil kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kelima :

Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 24 September 2021
16 Safar 1443 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Ditah

P.Fak

Tembusan:

- Rektor UIN Ar-Raniry
- Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry
- Pembimbing Skripsi
- Mahasiswa yang bersangkutan
- Asip

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal 24 September 2022 M

LAMPIRAN 2

SK (Surat Keterangan) Izin Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
 FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telpen : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2264/Un.08/FDK-1/PP.00.9/06/2022

Lamp :-

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
 Keuchik Gampong Mesjid Baro

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
 Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan
 bahwa:

Nama/NIM : ROSIVA FARADHITA ZULKIFLI / 180404035

Semester/Jurusan : VIII / Pengembangan Masyarakat Islam

Alamat sekarang : Samalanga

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Persepsi masyarakat Aceh terhadap tradisi Peusijek studi kasus di Gampong mesjid Baro, kecamatan Samalanga, kabupaten Bireuen*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 22 Juni 2022
 an. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan,

Berlaku sampai : 22 Juli 2022

Drs. Yusri, M.L.I.S.

LAMPIRAN 3

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN BIREUEN
GAMpong MESJID BARO
KECAMATAN SAMALANGA

Nomor : 78 / 1572 / 2022
Lampiran : 1 Exs
Perihal : Izin Penelitian

Mesjid Baro, 9 Juli 2022

Yth :Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry
di
Tempat

Sehubungan dengan Surat Pengantar dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komnikasi UIN Ar-Raniry Nomor :B.2264/Un.08/FDK-1/PP.009/06/2022 Perihal Izin Penelitian dalam rangka penyelesaian Karya Akhir (Skripsi), maka dari itu kami dari pemerintah Gampong Mesjid Baro, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen,telah memberikan izin yang diperlukan Mahasiswi tersebut di bawah ini:

N a m a : ROSIVA FARADHITA ZULKIFLI
N I M : 180404035
FAKULTAS : Dakwa dan Komunikasi
Program Study : S-1 Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : *Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Tradisi Peusijek Studi Kasus di Gampong Mesjid Baro Kecamatan Samalanga Kabupaten Biruen*

Demikian kami sampaikan yang tersebut nama di atas telah melakukan penelitian pada tempat kami, dan semoga surat ini dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

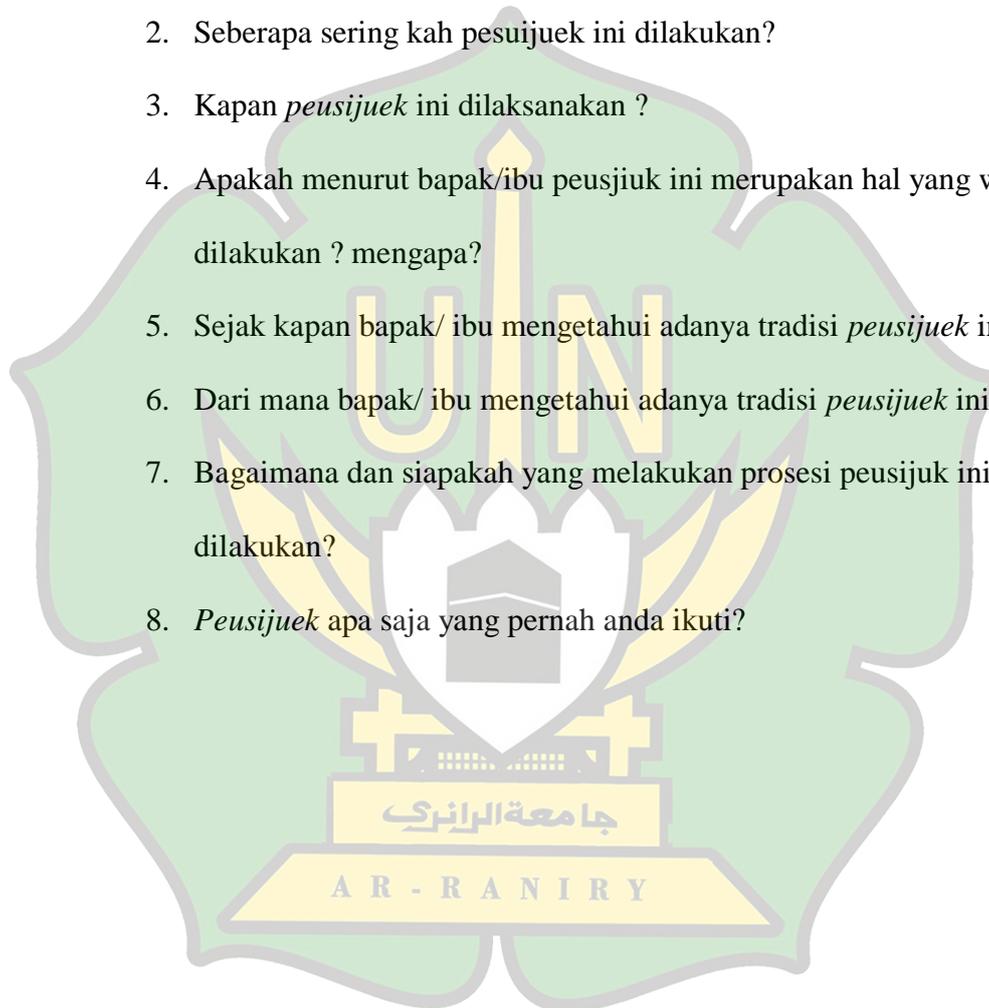
A R - R A N I R Y

GAMpong MESJID BARO
KECAMATAN SAMALANGA
KABUPATEN BIREUEN

ABDUL RAHMAN YUSUF

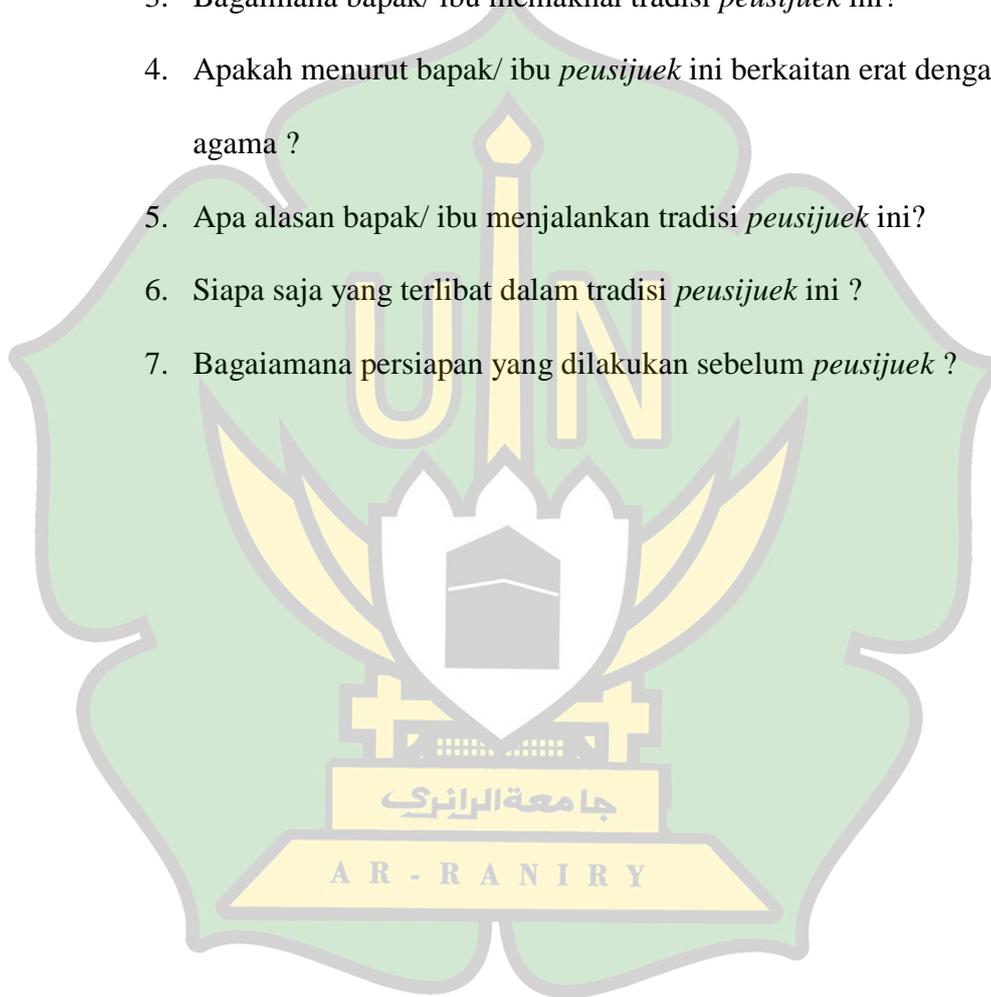
LAMPIRAN 4**Pedoman Wawancara****A. Rumusan masalah 1 (satu)**

1. Tradisi *peusijuek* apa saja yang masih dilakukan di gampong ini?
2. Seberapa sering kah *peusijuek* ini dilakukan?
3. Kapan *peusijuek* ini dilaksanakan ?
4. Apakah menurut bapak/ibu *peusijuek* ini merupakan hal yang wajib dilakukan ? mengapa?
5. Sejak kapan bapak/ ibu mengetahui adanya tradisi *peusijuek* ini ?
6. Dari mana bapak/ ibu mengetahui adanya tradisi *peusijuek* ini ?
7. Bagaimana dan siapakah yang melakukan prosesi *peusijuek* ini dilakukan?
8. *Peusijuek* apa saja yang pernah anda ikuti?



B. Rumusan masalah 2 (dua)

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang *peusijuek* ?
2. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang *peusijuek*?
3. Bagaimana bapak/ ibu memaknai tradisi *peusijuek* ini?
4. Apakah menurut bapak/ ibu *peusijuek* ini berkaitan erat dengan agama ?
5. Apa alasan bapak/ ibu menjalankan tradisi *peusijuek* ini?
6. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *peusijuek* ini ?
7. Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum *peusijuek* ?



LAMPIRAN 5

Dokumentasi



AR - RANIRY











RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : ROSIVA FARADHITA ZULKIFLI
Nim : 180404035
Tempat/ Tgl Lahir : Samalanga,07 Maret 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Neusu Aceh, Banda Aceh

Riwayat Pendidikan

SD/ MI : MIN Samalanga
SMP/ MTSN : MTsS Al Manar
SMA/ MAN : MAS Ruhul Islam Anak Bnagsa
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Data Orang tua

Nama Ayah : Zulkifli
Nama Ibu : Fadhliah
Pekerjaan Ayah : PNS
Pekerjaan Ibu : PNS
Alamat Lengkap : Neusu Aceh, Banda Aceh

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 22 Juli 2022

Penulis

Rosiva Faradhita Zulkifli

NIM. 180404035